



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PERBEDAAN PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN HIDUP  
PADA WANITA DEWASA MUDA YANG BEKERJA  
DAN TIDAK BEKERJA**

*(The Differences of Mate Selection Preferences among  
Working Woman and Non-Working Woman)*

**SKRIPSI**

**DEWI LARASATI**

**0606052192**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM STUDI SARJANA EKSTENSI  
DEPOK  
JUNI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PERBEDAAN PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN HIDUP  
PADA WANITA DEWASA MUDA YANG BEKERJA  
DAN TIDAK BEKERJA**

*(The Differences of Mate Selection Preferences among  
Working Woman and Non-Working Woman)*

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana**

**DEWI LARASATI**

**0606052192**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**PROGRAM STUDI SARJANA EKSTENSI**

**DEPOK**

**JUNI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.**



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Dewi Larasati  
NPM : 0606052192  
Program Studi : Psikologi  
Judul Skripsi : Perbedaan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Wanita Dewasa Muda Yang Bekerja dan Tidak Bekerja

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Ekstensi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Dian Wisnuwardhani, S.Psi., M.Psi.  
NUP. 080603005

Pembimbing II : Andi Supandi, S.Psi., M.Si.  
NUP. 0806050143

Penguji I : Dra. Derry Busriati, M.Psi.  
NIP. 195402271980032002

Penguji II : Fivi Nurwianti, S.Psi., M.Si.  
NUP. 0800300005

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 3 Juli 2012

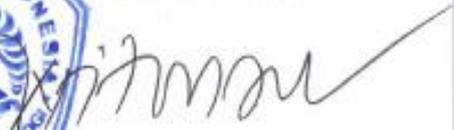
### DISAHKAN OLEH

Ketua Program Sarjana Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia



(Prof. Dr. Frieda Maryam Mangunsong Siahaan, M.Ed.)  
NIP. 195408291980032001

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia



(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.)  
NIP. 194904031976031002

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang Maha Kuasa atas segala karunia dan hidayah yang diberikan sehingga saya diberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, sangat sulit bagi saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dian Wisnuwardhani, S.Psi., M.Psi., dan Andi Supandi, S.Psi., M.Si., sebagai pembimbing skripsi saya yang telah meluangkan waktu dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan serta saran-saran yang bermanfaat dalam penyusunan dan penyempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Dra. Derry Busriati, M.Psi. dan Fivi Nurwianti, S.Psi., M.Si., selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan arahan dan masukan terhadap perbaikan skripsi ini.
3. Orang tua dan adik-adikku yang selalu memberikan dukungan serta doa kepada saya hingga saya dapat menuntaskan perkuliahan ini.
4. Keluarga kecilku (Mas Syarif dan Arya), sumber dari seluruh tenaga, semangat dan motivasiku untuk selalu berfikir secara positif dan melangkah maju dalam hidup.
5. Temanku satu payung (Kitty) buat segala sharingnya dan jadi teman saat mengerjakan skripsi.
6. Seluruh sahabat dan teman-teman Psikologi UI angkatan 2006 yang telah memberikan suasana kekeluargaan dan pengalaman yang menyenangkan selama perkuliahan.
7. Teman-teman di ekstensi 2007 dan 2008 yang juga banyak memberi hiburan serta warna dalam hari-hari di kampus psikologi UI.
8. Sahabat “Velg” yang selalu ada memberikan hiburan juga dukungan untuk terus melangkah maju dalam menggapai satu mimpi ini.

9. Partisipan-partisipan penelitian yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini serta semua pihak yang membantu kelancaran penelitian sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini dibuat semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan saya, tapi tidak menutup kemungkinan jika terdapat kekurangan di dalamnya. Jika ada hal-hal yang ingin ditanyakan atau didiskusikan lebih lanjut, bisa menghubungi [laras.dewilarasati@gmail.com](mailto:laras.dewilarasati@gmail.com). Akhir kata, saya ucapkan terima kasih dan berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 3 Juli 2012

Dewi Larasati

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Larasti  
NPM : 0606052192  
Program Studi : Ekstensi  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Perbedaan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Wanita Dewasa Muda yang Bekerja dan Tidak Bekerja”

beserta perangkat (jika ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 3 Juli 2012  
Yang menyatakan



(Dewi Larasti)  
NPM : 0606052192

## ABSTRAK

**Nama : Dewi Larasati**

**Program Studi : Psikologi**

**Judul Skripsi : Perbedaan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Wanita Dewasa Muda Yang Bekerja dan Tidak Bekerja.**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda yang bekerja dan tidak bekerja. Preferensi pemilihan pasangan hidup adalah kriteria yang umumnya dipertimbangkan, diinginkan, dan diprioritaskan individu dalam memilih pasangan hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan evolusioner yang menjelaskan bahwa pria cenderung memilih pasangan berdasarkan bentuk fisik, sedangkan wanita cenderung memilih pasangan berdasarkan status sosial ekonomi yang dimiliki (Buss, 1989; Townsend, 1989). Preferensi pemilihan pasangan hidup merupakan hal yang penting sebagai acuan untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 264 orang dengan rincian: 123 orang adalah wanita dewasa muda yang bekerja dan 141 orang adalah wanita dewasa muda yang tidak bekerja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan alat ukur *Nine Mate-Selection Question* adaptasi dari penelitian Townsend (1993). Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan *Independent Sample T-test*. Hasil penelitian menunjukkan preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita bekerja memiliki *mean* skor yang lebih tinggi dibandingkan wanita tidak bekerja. Artinya, wanita bekerja memiliki preferensi pemilihan pasangan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita tidak bekerja.

**Kata Kunci : Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup, Dewasa Muda, Wanita Bekerja, Wanita Tidak Bekerja**

## ABSTRACT

**Name : Dewi Larasati**

**Study of Program : Psychology**

**Title : Differences of Mate Selection Preferences among Working and Non-Working Young Adult Woman**

*The aim of this study is to investigate the differences of mate selection preferences of working and non-working young adult woman. Mate selection preference criteria are generally considered, desirable, and prioritized the individual in choosing a spouse. This study uses an evolutionary approach to explain that men tend to choose mates based on physical shape, while women tend to choose mates based on socioeconomic status-owned (Buss, 1989; Townsend, 1989). Mate selection preferences is important as a reference to continue the marriage.*

*Participants of this study are 264 young adulthood: 123 respondents are working young adult woman and 141 respondents are non-working young adult woman. This study is a quantitative research method using Nine Mate-Selection Question from Townsend (1993). Data gathered in this study were calculated using Independent sample T-test. This study found that the selection of mate preference in working women has a mean score higher than non-working women. That is, the mate selection preference of working women higher than mate selection preference of non-working women.*

**Keywords : Mate Selection, Young Adulthood, Working Woman, Non-Working Woman**

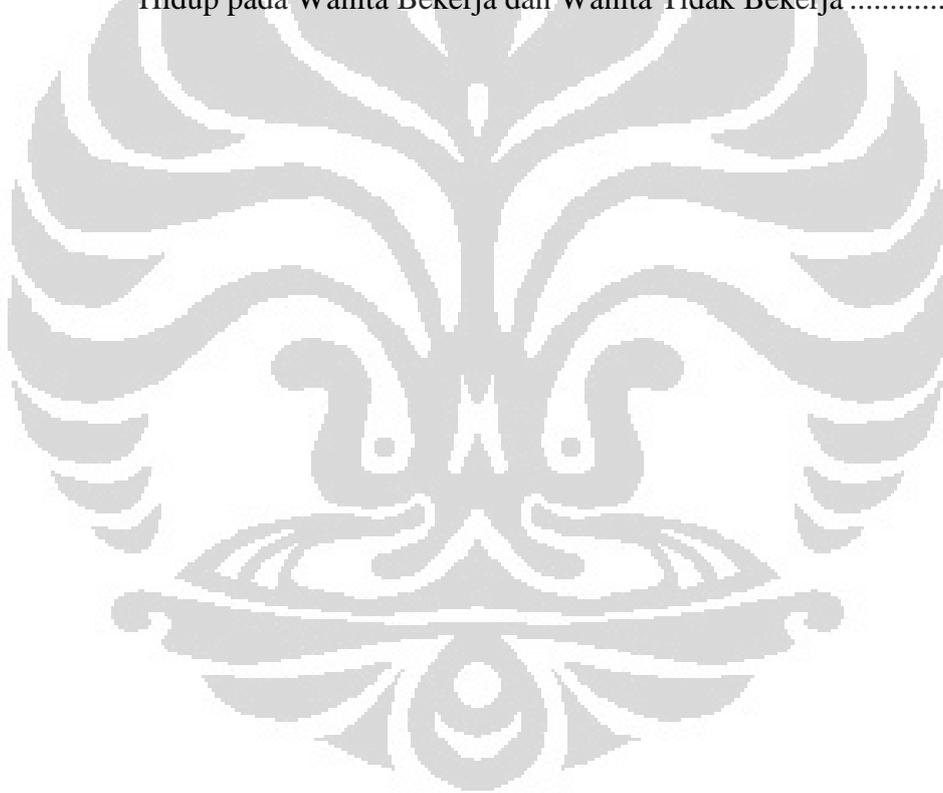
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah Penelitian .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika penulisan.....	7
<b>2 TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1 Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup .....	9
2.1.1 Definisi Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup .....	9
2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup .....	10
2.1.3 Teori Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup .....	13
2.1.4 Pengukuran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup .....	20
2.2 Dewasa Muda .....	22
2.2.1 Definisi Dewasa Muda.....	22
2.2.2 Tugas Perkembangan Dewasa Muda .....	22
2.3 Wanita Bekerja dan Wanita Tidak Bekerja .....	23
2.3.1 Wanita Bekerja.....	23
2.3.2 Wanita Tidak Bekerja.....	24
2.4 Dinamika Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Wanita Bekerja dan Wanita Tidak Bekerja .....	25
<b>3 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
3.1 Masalah Penelitian .....	27
3.1.1 Masalah Konseptual .....	27
3.1.2 Masalah Operasional .....	27
3.2 Hipotesis Penelitian .....	27
3.2.1 Hipotesis Alternatif ( $H_A$ ).....	27
3.2.2 Hipotesis Nol ( $H_0$ ) .....	27
3.3 Variabel Penelitian .....	28
3.3.1 Variabel Pertama: Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup .....	28

3.3.1.1 Definisi Konseptual.....	28
3.3.1.2 Definisi Operasional.....	28
3.3.2 Variabel Kedua: Status Pekerjaan .....	28
3.4 Tipe dan Desain Penelitian.....	29
3.4.1 Tipe Penelitian.....	29
3.4.2 Desain Penelitian.....	30
3.5 Partisipan Penelitian .....	30
3.5.1 Karakteristik Sampel Penelitian .....	30
3.5.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	31
3.5.3 Ukuran Sampel.....	31
3.6 Instrumen Penelitian.....	32
3.6.1 Bentuk Instrumen Penelitian .....	32
3.6.2 Alat Ukur Penelitian.....	32
3.6.3 Teknik <i>Scoring</i> Alat Ukur Pemilihan Pasangan.....	33
3.7 Prosedur Penelitian.....	34
3.7.1 Tahap Persiapan .....	34
3.7.2 Tahap Pelaksanaan .....	35
3.7.3 Tahap Pengolahan Data.....	35
3.8 Uji Reliabilitas dan Validitas <i>Item</i> .....	36
3.9 Metode Pengolahan Data.....	37
<b>4 HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
4.1 Gambaran Umum Partisipan .....	38
4.1.1 Gambaran Usia Partisipan Penelitian.....	38
4.1.2 Gambaran Pendidikan Terakhir Partisipan Penelitian .....	39
4.1.3 Gambaran Status Sosial Ekonomi Partisipan Penelitian.....	39
4.2 Gambaran Umum Nilai Rata-Rata Preferensi Pemilihan Pasangan .....	40
4.2.1 Gambaran Nilai Rata-Rata Dimensi SES.....	40
4.2.2 Gambaran Nilai Rata-Rata Dimensi Dukungan Pasangan.....	41
4.2.3 Gambaran Nilai Rata-Rata Dimensi Fisik Pasangan.....	41
4.3 Hasil Penelitian.....	42
<b>5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN.....</b>	<b>43</b>
5.1 Kesimpulan.....	43
5.2 Diskusi.....	43
5.3 Saran .....	48
5.3.1 Saran Metodologis.....	48
5.3.2 Saran Praktis.....	49
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>50</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>54</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Dimensi <i>Nine Mate Selection Question</i> .....	33
Tabel 3.2	<i>Item</i> pada Alat Ukur <i>Nine Mate Selection Question</i> .....	34
Tabel 4.1	Persebaran Partisipan Berdasarkan Usia .....	38
Tabel 4.2	Persebaran Partisipan Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	39
Tabel 4.3	Persebaran Partisipan Berdasarkan Status Sosial Ekonomi .....	39
Tabel 4.4	Gambaran Umum Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup.....	40
Tabel 4.5	Gambaran Umum Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Dimensi SES .....	40
Tabel 4.6	Gambaran Umum Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Dimensi Dukungan Terhadap Pasangan .....	41
Tabel 4.7	Gambaran Umum Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Dimensi Fisik Pasangan .....	41
Tabel 4.8	Hasil Perhitungan Perbedaan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Wanita Bekerja dan Wanita Tidak Bekerja .....	42



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>LAMPIRAN A (Hasil Uji Coba Alat Ukur Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup) .....</b>	<b>54</b>
A.1 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup .....	54
A.1.1 Hasil uji reliabilitas Sub skala Status Sosial Ekonomi Pasangan ( <i>item 1,3,4,5,6,9</i> ) .....	54
A.1.2 Hasil uji validitas Sub skala Status Sosial Ekonomi Pasangan ( <i>item 1,3,4,5,6,9</i> ) .....	54
A.1.3 Hasil uji reliabilitas Sub skala Ketersediaan Dukungan terhadap Pasangan ( <i>item 7 dan 8</i> ) .....	55
A.1.4 Hasil uji validitas Sub skala Ketersediaan Dukungan terhadap Pasangan ( <i>item 7 dan 8</i> ) .....	55
<b>LAMPIRAN B (Hasil Penelitian) .....</b>	<b>56</b>
B.1 Hasil Perhitungan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Dewasa Muda yang Bekerja dan Tidak Bekerja .....	56
<b>LAMPIRAN C (Gambaran Nilai Rata-Rata Setiap Dimensi).....</b>	<b>57</b>
C.1 Gambaran Nilai Rata-Rata Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Dimensi SES .....	57
C.2 Gambaran Nilai Rata-Rata Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Dimensi Fisik Pasangan .....	58
C.3 Gambaran Nilai Rata-Rata Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Dimensi Dukungan Terhadap Pasangan .....	59
<b>LAMPIRAN D (Hasil Tambahan Penelitian) .....</b>	<b>60</b>
D.1 Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Ditinjau dari Usia.....	60
D.2 Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Ditinjau dari Pendidikan Terakhir .....	61
D.3 Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi .....	62
<b>LAMPIRAN E (Kuesioner <i>Field</i>) .....</b>	<b>63</b>

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Jumlah wanita lajang di usia dewasa muda makin meningkat. Menurut perusahaan riset pasar *Euromonitor International*, angka para lajang meningkat sebanyak 55% dalam 15 tahun, naik dari sekitar 153 juta di tahun 1996 menjadi 277 juta orang pada 2011 (<http://kosmo.vivanews.com>). Di Indonesia sendiri, terutama di kota besar seperti di Jakarta, dari tahun ke tahun angka wanita yang melajang semakin meningkat. Menurut sensus yang dilakukan Departemen Sosial Ekonomi, Perserikatan Bangsa-Bangsa (dalam FindTheData, 2012) menunjukkan jumlah wanita lajang usia 25-29 tahun di tahun 1971 hanya berkisar 4,95% dan di tahun 2005 telah meningkat hingga 19,74%. Fenomena yang marak terjadi ini merupakan fenomena sosiologi global yang terjadi antara lain karena hak dan kesempatan yang berkembang semakin luas bagi kaum wanita sehingga menyebabkan meningkatnya kualitas pasangan yang diinginkan oleh wanita, meningkatkan pengharapan dan syarat pria yang dapat diterima, serta standar cinta sebagai pendorong utama pemilihan pasangan hidup (Cross, Scholz, Long, Grzeszyk, & Roy, 2004).

Kecenderungan melajang lebih sering dijumpai pada wanita yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan mengutamakan karier dalam pekerjaannya (Robinson & Bessel, 2002). Pendapat senada juga diungkapkan Becker (dalam Blossfeld, 1995) bahwa wanita dengan tingkat pendidikan tinggi dan kesempatan karier yang baik mengalami peningkatan dalam menunda pernikahan. Penundaan pernikahan juga cenderung terjadi pada wanita bekerja karena adanya perasaan mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup tanpa harus bergantung pada orang lain (Moore & Hofferth dalam Cox, 1984).

Di Jakarta sebagai salah satu kota besar di Indonesia, jumlah wanita yang bekerja terus mengalami peningkatan. Menurut Sakernas (dalam [www.menegpp.go.id](http://www.menegpp.go.id)) dalam kurun waktu empat tahun (2004 hingga 2008) terjadi peningkatan angkatan kerja wanita dari angka 49,2% di tahun 2004 meningkat menjadi 51,1% di tahun 2008. Adanya kesempatan bekerja bagi para wanita sedikit banyak berpengaruh terhadap penundaan pernikahan. Seperti yang

diungkapkan F, 23 th seorang lajang yang bekerja di lembaga konsultan ketika ditanyakan kenapa dirinya belum menikah:

*“Saat ini saya belum memiliki pasangan karena lebih mengutamakan mengejar karier. Saya akan mencari pasangan jika sudah menyelesaikan S2 dan memiliki karier”.*

*“Kriteria pasangan yang saya inginkan adalah yang beriman, mapan secara finansial, dan tampan”.*

(wawancara personal, 2012)

Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa setelah bekerja timbul kesempatan berkarir bagi para wanita yang kemudian dalam perkembangannya terjadi dilema yang dialami oleh para wanita yang bekerja antara mengejar karier dalam pekerjaannya dengan mencari pasangan hidup yang tepat untuk mereka. Pengertian bekerja sendiri menurut Richardson (dalam Betz & Fitzgerald, 1987) dibedakan menjadi dua, yaitu bekerja yang motivasinya semata-mata untuk kerja dan bekerja yang berorientasi pada karier. Selanjutnya pada skripsi ini yang dimaksud dengan wanita karier adalah wanita bekerja yang berorientasi mengejar karier.

Banyak ditemukan khususnya di perkotaan, wanita karier yang sibuk mengejar karier hingga menyebabkan mereka belum memiliki pasangan hidup. Hurlock (1999) berpendapat bahwa saat berusia duapuluh, tujuan hidup wanita yang belum menikah adalah pernikahan, namun saat usianya mencapai tigapuluh tahun maka ia akan cenderung menukar tujuan hidupnya kearah nilai, tujuan dan hidup baru yang berorientasi pada pekerjaan. Diungkapkan oleh Whitehead (2003) para wanita karier ketika telah menginjak usia tigapuluh mengalami kebingungan untuk menemukan dan mengembangkan sebuah hubungan yang mengarah pada pernikahan dan keluarga karena terdapat lebih sedikit pria yang dianggap tepat secara prestasi dan pendapatan untuk menjadi pasangan hidup. Sehingga, banyak wanita karier yang tetap lajang. Sementara pernikahan masih merupakan suatu hal yang dianggap sangat penting, khususnya bagi para wanita karena banyak dikaitkan dengan peran sebagai pengelola rumah tangga, bahkan oleh masyarakat seringkali diingatkan bahwa tujuan wanita adalah menjadi ibu rumah tangga yang baik (Poerwandari dalam Ihromi, 1995).

Fenomena diatas menjadi menarik untuk dibahas karena menurut Jurnal Perempuan 22 (2002), wanita yang tidak menikah dianggap menyimpang oleh masyarakat karena menurut masyarakat, pernikahan merupakan proses yang harus dialami oleh setiap wanita yang telah dewasa sebagai bagian dari tugas perkembangannya, sehingga tuntutan untuk cepat menikah lebih ditujukan pada wanita daripada pria.

Dikatakan bahwa lingkungan sosial lebih menekankan pentingnya wanita melaksanakan perkawinan dibandingkan dengan pemilihan pekerjaan atau pengembangan karier (Kuhlen dan Johnson, 1952 dalam Frieze et.al.,1978). Pemilihan pekerjaan dipandang sebagai suatu hal yang bersifat sementara, sedangkan pemilihan pasangan hidup dianggap lebih penting dalam menghadapi masa depan dan dianggap kekal.

Berkaitan dengan pernikahan tentunya tidak lepas dari strategi pemilihan pasangan hidup. Pemilihan pasangan hidup merupakan suatu proses yang dilakukan individu yang secara aktif mencari teman untuk dilibatkan dalam suatu hubungan. Proses ini merupakan suatu langkah awal yang harus dilewati oleh setiap individu sebelum akhirnya memasuki lembaga pernikahan yang sesungguhnya. Bahkan ditegaskan oleh DeGenova (2008) bahwa memilih pasangan merupakan salah satu keputusan terpenting yang akan dibuat oleh setiap individu sepanjang hidup. Proses pemilihan pasangan hidup menjadi sangat penting karena untuk mencapai pernikahan yang bahagia diperlukan pemilihan pasangan hidup yang tepat sehingga diharapkan perjalanan selanjutnya menjadi lebih mudah untuk dilalui.

Namun saat melakukan proses pemilihan pasangan hidup tentunya akan ditemukan permasalahan-permasalahan. Permasalahan dalam mencari pasangan hidup ini membuat banyak individu yang berhati-hati dalam memilih pasangan sehingga terlebih dulu menetapkan kriteria sebelum akhirnya memilih pasangan hidupnya kelak. Seperti yang diungkapkan oleh E, 30 tahun tentang kesulitannya dalam mencari pasangan yang tepat:

*“Sampai sekarang kayanya emang belum ada yang pas. Dah sempet dekat sama beberapa orang tapi emang belum jodoh kali yaa...”*

*“Kriteria pasangan yang aku pengen tuh yang mapan dan setia. Ditambah badan tinggi sama wajah tampan..naah itu nilai plusnya laki-laki. Selama ini sih belum nemu yang lengkap kaya gitu”.*

(wawancara personal, 2012)

Sementara L (39 tahun) mengungkapkan bahwa:

*“Aku sih ga punya kriteria khusus, tapi aku maunya pasanganku dah punya rumah sendiri”.*

(wawancara personal, 2012).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa wanita dewasa muda dapat disimpulkan bahwa masing-masing individu memiliki kriteria tersendiri dalam mencari pasangan hidupnya. Tujuan dibuatnya kriteria adalah untuk mencari pasangan hidup yang sesuai dengan dirinya. Saat individu tersebut telah menemukan pasangan hidup yang dianggap sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, maka akan mempermudah individu tersebut untuk melihat kecocokan di dalam hubungannya (DeGenova, 2008). Oleh sebab itu tidak heran, apabila banyak individu yang akhirnya menentukan kriteria pasangan hidup yang sesuai dengan kebutuhan dirinya agar kualitas pernikahannya juga berjalan dengan lebih baik. Umumnya, seseorang mencari pasangan hidup dengan berbagai kriteria tertentu berdasarkan berbagai macam pertimbangan seperti status sosial ekonomi, pendidikan, intelegensi, ras dan agama (Degenova, 2008). Namun berdasarkan hasil penelitian pemilihan pasangan hidup selama bertahun-tahun menunjukkan bahwa ada kriteria khusus bagi pria dan wanita dalam hal memilih pasangan hidup. Wanita umumnya memilih pria yang lebih tinggi atau paling tidak setara tingkat intelektualnya serta status sosial ekonominya. Hal ini sesuai dengan perspektif teori evolusi yang berpendapat bahwa wanita akan mencari pasangan hidup yang dapat memberikan sumber daya materi, dengan pertimbangan pendidikan yang tinggi dan pekerjaan yang bagus. Begitu pula menurut perspektif sosiokultural dikatakan bahwa pria ditempatkan sebagai pemberi nafkah yang menentukan status sosial ekonomi keluarga dan wanita sebagai ibu rumah tangga yang mengasuh anak dan mengatur rumah, maka wajar bila wanita mencari pria yang akan menjadi sumber nafkah yang baik (Taylor, 2009).

Penelitian yang dilakukan Todosijevic, Ljubinkovic dan Arancic (2003) juga mengungkapkan bahwa wanita cenderung untuk memilih pasangan hidup berdasarkan status sosial ekonomi yang mereka miliki. Menurut Townsend (1989) salah satu cara yang dilakukan wanita untuk meningkatkan status dirinya adalah dengan meningkatkan prestasi yang ia miliki. Dalam hal ini wanita akan berusaha untuk meningkatkan pendidikannya maupun karier yang sedang dijalaninya. Ketika status wanita menjadi semakin tinggi, maka ia akan menetapkan standar dalam pemilihan pasangan hidup yang akan didasarkan pada beberapa faktor seperti status sosial ekonomi yang dimiliki keluarganya, potensi dari pasangan, diri wanita itu sendiri, serta pasangan dari teman-teman wanitanya.

Terkait dengan preferensi pemilihan pasangan hidup, wanita yang bekerja dikatakan memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan menjadi lebih bahagia karena memperoleh berbagai manfaat dari pekerjaan, seperti keuangan, hubungan pertemanan, dan kepuasan personal. Hal ini tentu akan membuat para wanita semakin percaya diri dan mandiri sehingga para wanita bekerja memiliki kebebasan dalam hal pernikahan untuk menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya, kapan saatnya, serta dengan siapa, berdasarkan kebutuhan dan keinginan mereka sendiri (Scanzoni & Szinovacz, 1980). Apalagi dengan makin tingginya karier di bidang pekerjaan yang diraih yang dapat menyebabkan kemandirian secara ekonomi membuat wanita tidak lagi bergantung secara finansial pada pria. Menurut Lemme (1995), pekerjaan merupakan faktor utama yang menentukan status dan kelas sosial ekonomi individu sehingga wanita yang bekerja akan mencari kriteria pria sebagai calon suami yang memiliki kedudukan dan posisi yang lebih baik darinya. Sesuai dengan penelitian Townsend (1989) bahwa wanita yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi akan mencari pria yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi darinya. Sedangkan bagi wanita yang tidak bekerja, yang nantinya akan tergantung secara ekonomi pada suami, tampaknya juga akan memandang faktor latar belakang pendidikan, pekerjaan dan status pria calon pasangan sebagai sesuatu yang penting. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan wanita untuk memperoleh jaminan kesejahteraan keluarga yang baik. Namun bila dibandingkan dengan wanita bekerja yang memiliki sumber penghasilan sendiri sehingga dapat menentukan status sosial

ekonominya, apakah pada wanita tidak bekerja akan terdapat kesamaan preferensi dalam pemilihan pasangan hidup? Dampak paling nyata dari kondisi tidak bekerja bagi sebagian besar orang adalah kehilangan pendapatan dan berdasar hasil penelitian Smith (1985) ditemukan bahwa individu yang tidak bekerja cenderung memiliki kepercayaan diri dan *self esteem* lebih rendah dibandingkan individu yang bekerja. Selain itu penelitian yang dilakukan Hultman, Hemlin, dan Hornquist (2006) menunjukkan bahwa individu yang tidak bekerja cenderung akan memiliki tingkat kebahagiaan dan kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan individu yang bekerja sehingga dengan demikian tentu hal ini akan berpengaruh dalam preferensi pemilihan pasangan hidupnya.

Berdasarkan fenomena itulah maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda yang terjadi di Jakarta sebagai salah satu kota besar di Indonesia. Peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda yang bekerja dan yang tidak bekerja.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berangkat dari latar belakang penelitian ini, pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada perbedaan preferensi pemilihan pasangan hidup antara wanita dewasa muda yang bekerja dan yang tidak bekerja?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda yang bekerja dan tidak bekerja.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah konsep atau teori yang bisa menopang perkembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi,

khususnya dalam hal hubungan interpersonal yang berkaitan dengan pemilihan pasangan hidup pada dewasa muda.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Memberikan informasi pada masyarakat dan orangtua maupun individu yang belum menikah mengenai gambaran preferensi pemilihan pasangan hidup pada dewasa muda yang bekerja dan tidak bekerja.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab dan setiap bagiannya terdiri dari sub-sub bab yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

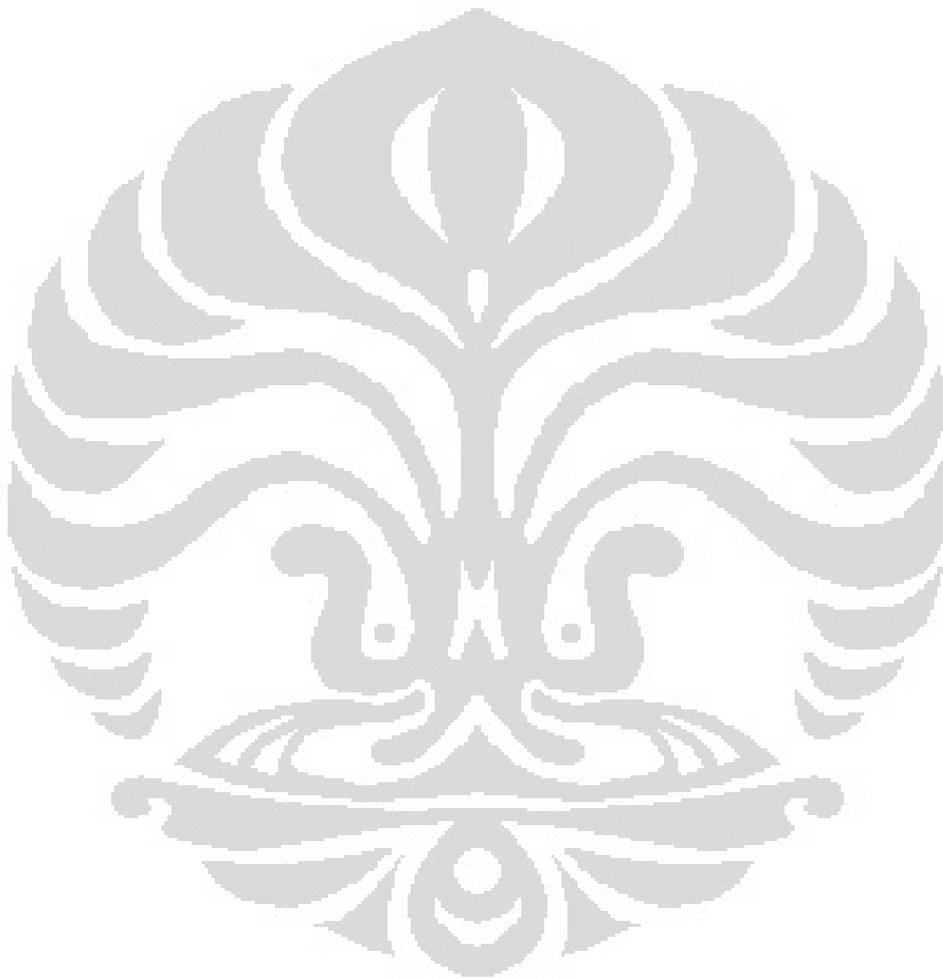
Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan laporan penelitian yang terkait dengan preferensi pemilihan pasangan hidup.

Bab 2 merupakan bagian tinjauan pustaka, berisi definisi mengenai pemilihan pasangan hidup, faktor yang mempengaruhi pemilihan pasangan hidup, teori-teori yang menjadi kerangka teoritis yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi literatur tentang pemilihan pasangan hidup, wanita bekerja dan tidak bekerja, masa dewasa muda dan dinamika pemilihan pasangan pada wanita bekerja dan tidak bekerja.

Bab 3 merupakan metode penelitian memaparkan tentang masalah penelitian, hipotesis penelitian, variabel dalam penelitian termasuk definisi konseptual dan operasional dari masing-masing variabel. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari tipe dan desain penelitian, partisipan penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, uji reliabilitas dan validitas *item*, dan metode pengolahan data yang diperoleh.

Bab 4 merupakan bagian hasil pengolahan dan interpretasi dari temuan yang didapatkan, berisi penjelasan mengenai gambaran umum dari partisipan dan hasil penelitian yang telah dijalankan serta analisisnya dengan menggunakan kerangka teoritis yang telah dijabarkan pada bab 2.

Bab 5 merupakan bagian bagian penutup dari penelitian perbedaan pemilihan pasangan pada wanita dewasa muda yang bekerja dan yang tidak bekerja, berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, diskusi mengenai hasil penelitian yang telah didapat, serta saran untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.



## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini, peneliti akan membahas mengenai pengertian preferensi pemilihan pasangan hidup, teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini yaitu teori mengenai pemilihan pasangan hidup, dewasa muda, wanita bekerja dan tidak bekerja serta dinamika perbedaan antara wanita dewasa muda yang bekerja dan tidak bekerja dalam memilih pasangan hidup.

### 2.1 Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup

#### 2.1.1 Definisi Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup

Lykken dan Tellegen (1993) mendefinisikan preferensi pemilihan pasangan hidup sebagai berikut:

*“choosing whom we hope will be our life’s companion, the person who will contribute half the parenting and half the genome for our children-our windows of opportunity on genetic immortality”.*

(Lykken dan Tellegen, 1993)

Definisi lain preferensi pemilihan pasangan hidup dikemukakan oleh Blankinship (2008) sebagai berikut:

*“process in which one person seeks out a mate with who to engage in this previously described relationship”.*

(Blankinship, 2008)

Dengan demikian, preferensi pemilihan pasangan hidup merupakan suatu proses di mana individu secara aktif mencari teman untuk dilibatkan dalam suatu hubungan yang diharapkan dapat menjadi rekan untuk menjadi orang tua dari anak-anaknya kelak.

Pemilihan pasangan hidup yang dilakukan oleh individu, biasanya didasari dengan memilih calon yang dapat melengkapi apa yang dibutuhkan dari individu tersebut dan berdasarkan suatu pemikiran bahwa seorang individu akan memilih pasangan hidup yang dapat melengkapi kebutuhan yang diperlukan (Degenova, 2008). Teori Proses Perkembangan (dalam DeGenova, 2008), menjelaskan bahwa preferensi pemilihan pasangan hidup merupakan suatu proses penyaringan yang

**Universitas Indonesia**

dilakukan individu dalam memilih calon pasangan hidup sampai akhirnya terpilihnya calon pasangan hidup individu tersebut. Dalam melakukan pemilihan pasangan hidup, individu akan memilih pasangan yang potensial dari sekumpulan individu yang berkualitas. Pemilihan pasangan hidup menjadi faktor yang memprediksi pembentukan, penjagaan, pertumbuhan atau pemutusan dari hubungan romantis jangka panjang. Dalam hal pemilihan pasangan hidup ini terdapat beberapa kriteria yang dipertimbangkan individu seperti status sosial ekonomi, pendidikan, intelegensi, ras dan agama (DeGenova, 2008), namun dari berbagai kriteria yang ada individu memiliki kriteria khusus yang dijadikan acuan bagi individu dalam memilih pasangan hidupnya (Townsend, 1993).

Jadi definisi preferensi pemilihan pasangan hidup yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penyempurnaan dari pernyataan yang diungkapkan oleh Townsend (1993) bahwa preferensi pemilihan pasangan hidup merupakan kriteria yang umumnya dipertimbangkan, diinginkan dan diprioritaskan individu dalam memilih pasangan hidup. Penjabaran dari definisi tersebut telah tercakup dalam alat ukur *nine mate-selection question* yang dibuat dan dikembangkan oleh Townsend (1993).

### **2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup**

Menurut DeGenova (2008), terdapat dua faktor yang mempengaruhi preferensi pemilihan pasangan hidup yaitu:

#### **2.1.2.1 Latar Belakang Keluarga**

##### **a. Status Sosial-Ekonomi**

Kemungkinan kepuasan dalam pernikahan lebih besar jika seseorang menikah dengan orang yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang sama dengan dirinya. Seseorang yang memiliki sosial ekonomi tingkat atas, akan mengalami tingkat stres yang lebih tinggi jika menikah dengan seseorang yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan seseorang yang awalnya memiliki tingkat sosial ekonomi rendah lalu menikah dengan seseorang yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi. Jika seorang laki-laki menjadi tulang punggung bagi keluarganya, maka ia akan mencari

pasangan yang memiliki potensi keuangan untuk dipilih menjadi pendampingnya (DeGenova, 2008)

### **b. Pendidikan dan Intelegensi**

Terdapat kecenderungan dimana seseorang memiliki pasangan yang mempunyai tingkat pendidikan yang sama atau lebih dengan dirinya. Secara umum pernikahan yang dilakukan oleh orang yang tingkat pendidikannya setara lebih stabil dan resiko yang ada lebih sedikit dibandingkan dengan orang yang menikah dengan tingkat pendidikan yang berbeda. Biasanya konflik akan dialami oleh pasangan yang menikah dengan pendidikan tidak setara jika pasangan wanita memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi daripada pasangan pria.

Pada dasarnya bukan hanya pendidikan yang dianggap penting, akan tetapi tingkat inteligensi juga memiliki peranan yang cukup besar. Walaupun kedua pasangan tidak memiliki tingkat pendidikan yang setara, tetapi pasangan tersebut memiliki tingkat inteligensi yang setara, maka keadaan rumah tangga mereka akan stabil.

### **c. Ras dan Agama**

Dalam memilih pasangan terdapat beberapa hal yang mempengaruhi seseorang yaitu endogami dan eksogami. Endogami adalah sebuah sistem yang mengisyaratkan secara tradisi untuk memilih pasangan dari kelompok mereka sendiri, seperti sesama muslim atau sesama ras kulit putih. Sedangkan eksogami membiarkan seseorang memilih pasangan di luar kelompok mereka.

Perbedaan bisa menjadi kekuatan dalam sebuah pernikahan, tetapi bisa juga menimbulkan masalah. Pada beberapa penelitian, ditemukan bahwa pasangan yang berasal dari etnis yang berbeda memiliki kemungkinan lebih banyak bercerai dan mengalami masalah dalam pernikahan mereka (Olson & DeFrain, 2006). Semakin besar perbedaan antara individu, maka akan semakin kecil kemungkinan mereka untuk menikah (Olson & DeFrain, 2006). Setelah menikah semakin besar perbedaan, maka semakin sulit pasangan tersebut untuk menyesuaikan diri satu sama lain.

### 2.1.2.2 Karakteristik Personal

Ketika seseorang memutuskan untuk memilih pasangan hidupnya maka diperlukan kecocokan agar hubungan itu dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun faktor-faktor yang dapat mendukung kecocokan dalam pemilihan pasangan hidup yaitu:

#### a. *Individual Traits and Behavior*

*Individual traits* berfokus pada faktor fisik, kepribadian, dan kesehatan mental. *Physical illness* akan menimbulkan stres, kurangnya kepuasan dan kurang stabilnya hubungan. Depresi dan impulsivitas mempunyai korelasi negatif dengan kepuasan dan kualitas pernikahan, sedangkan *self-esteem* dan *self-concept* berkorelasi positif dengan kepuasan pernikahan. Sifat terbuka (*Extraversion*) dapat menyebabkan kualitas pernikahan menjadi lebih positif dan stabil (J.H. Larson & Holman, 1994 dalam DeGenova, 2008).

#### b. Usia

Enam dari tujuh pernikahan di Amerika menunjukkan bahwa laki-laki memiliki usia yang sama atau usia yang lebih tua dari perempuan. Hal ini terjadi karena secara fisiologis kematangan pria lebih lambat daripada perempuan. Oleh karena itu, usia menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan hidup. Namun, saat ini perbedaan usia pada pasangan yang telah menikah tidak terlalu jauh berbeda. Rata-rata perbedaan usia antara suami-istri adalah 2 sampai 3 tahun.

#### c. Kesamaan Sikap dan Nilai

Kesamaan sikap dan nilai terhadap suatu hal yang dianggap penting bagi masing-masing pasangan akan sangat berpengaruh terhadap kecocokan dalam hubungan pernikahan. Pasangan yang saling berbagi sikap dan nilai biasanya akan lebih merasa nyaman satu sama lain sehingga mengurangi stres yang dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam pernikahan.

#### d. Peran Gender dan Kebiasaan Pribadi

Pasangan yang menikah akan lebih merasa puas dan mendapatkan kehidupan pernikahan yang lebih baik apabila pasangannya dapat membagi harapan yang sama mengenai peran gender dan saling toleransi terhadap kebiasaan pribadi masing-masing pasangan.

### 2.1.3 Teori Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup

Beberapa teori yang dapat menjelaskan proses pemilihan pasangan hidup (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012, DeGenova, 2008, Townsend, 1989), yaitu:

#### 2.1.3.1 Teori Kebutuhan (*Needs Theory*)

*Needs theories* menjelaskan mengenai pemilihan pasangan yang didasarkan pada pemikiran bahwa seseorang memilih pasangan yang akan memenuhi kebutuhannya (DeGenova, 2008). *The complementary needs theory* yang dikemukakan oleh Robert Winch (1958 dalam Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012; DeGenova, 2008) menyatakan bahwa seseorang cenderung memilih pasangan yang kebutuhannya berlawanan tetapi saling melengkapi kebutuhan satu sama lain. Seperti seseorang yang *dominant* akan memilih pasangan yang *submissive*, seseorang yang *introvert* akan memilih pasangan yang *ekstrovert*. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan Murstein (1980, dalam Olson & DeFrain, 2006), dikatakan bahwa seseorang yang memiliki penerimaan diri yang tinggi merasa bahwa dirinya sama dengan pasangannya. Sedangkan seseorang yang memiliki penerimaan diri yang rendah merasa bahwa dirinya merasa lebih rendah atau sama dengan pasangannya. Murstein percaya bahwa kesamaan kualitas dan karakteristik cenderung menjadi sesuatu hal yang menarik dalam memilih pasangan. Bila perbedaan terlalu besar, mereka biasanya tidak akan memutuskan untuk menikah. Bila ada yang memutuskan untuk menikah, biasanya pernikahan tidak akan bertahan lama.

#### 2.1.3.2 Teori *Exchange*

Teori ini mengatakan bahwa individu mau menjalin hubungan dengan orang lain yang memiliki sumber daya, misalnya pendapatan yang baik dan kepandaian yang individu tersebut hargai. Kita mau menjalin hubungan dengan seseorang yang memiliki kemampuan dalam mencukupi kebutuhan yang kita anggap penting. Bentuk kemampuan dalam mencukupi kebutuhan ini bisa berupa sesuatu yang dapat dilihat dengan jelas/*tangible*, seperti memiliki gaji yang besar atau memiliki penampilan fisik yang menarik atau sesuatu yang tidak dinyatakan secara jelas/*intangible*, seperti inteligensi, atau selera humor. Mereka saling

Universitas Indonesia

tertarik karena persetujuan atas apa yang diberi dan didapat yang adil bagi mereka. Sehingga semakin banyak keuntungan yang didapat dari sebuah hubungan, maka semakin besar kemungkinan hubungan itu berlanjut. *Equity theory* merupakan salah satu variasi dari *exchange theory*. *Equity Theory* mengatakan bahwa individu menginginkan keadilan atau keseimbangan dalam hubungan mereka (Bird & Melville, 1997).

Dalam masyarakat, wanita cenderung tidak memiliki kekuatan dan akses untuk mencukupi kebutuhannya. Untuk mencukupi kebutuhannya, wanita mencari pasangan yang memiliki karakteristik yang memiliki kekuatan dan punya banyak sumber daya. Wanita memberikan penawaran untuk menukar komoditas yang ia miliki, seperti kecantikan, kesuburan untuk bereproduksi dengan komoditas yang pria miliki.

### 2.1.3.3 Teori Filter

*Filter Theory* mengatakan bahwa dalam memilih pasangan hidup, individu menggunakan pertimbangan tertentu sebagai kriteria untuk mendapatkan calon pasangan (Regan (2003 dalam Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012)). Ketika seseorang melakukan pemilihan pasangan maka ia memerlukan proses untuk saling mengenal satu sama lain. Adapun proses yang terjadi yaitu:

#### a. Menentukan pasangan berdasarkan kedekatan geografis (*Propinquity*)

Pada tahap awal proses pemilihan pasangan, individu memilih pasangannya berdasarkan pada faktor seberapa dekat individu dengan pasangannya secara geografis. Menurut Davis-Brown, Salamon, dan Surra (1987 dalam DeGenova, 2008), kedekatan geografis adalah faktor utama dalam pemilihan pasangan. Pandangan psikologi sosial menjelaskan bahwa jika seorang individu diekspos terhadap suatu stimulus secara berulang-ulang sehingga pada akhirnya ia menjadi familiar dengan stimulus tersebut, lama-kelamaan ia akan merasa tertarik dengan stimulus itu ("*familiarity breeds liking*") (DeGenova, 2008). Semakin sering individu bertemu dengan seseorang maka individu tersebut akan semakin terbiasa berada bersama-sama dengannya, dan lebih mudah bagi dirinya untuk memprediksi perilaku orang tersebut. Ketika individu mempunyai

pemikiran yang baik tentang perilaku orang tersebut di dalam berbagai situasi, lama-kelamaan ia akan merasa nyaman dengan orang tersebut, dan pada akhirnya ia menjadi lebih termotivasi untuk menjalin hubungan yang baik dengannya (Crooks & Bauer, 2005). Selain itu biasanya orang yang berada di satu lokasi untuk melakukan aktivitas bersama mencerminkan minat yang sama (National Health and Social Life dalam Crooks & Bauer, 2005) sehingga akan memudahkan dalam proses penyesuaian suatu hubungan.

#### **b. Daya tarik**

Ketertarikan fisik masih merupakan hal yang dipandang penting bagi seseorang untuk menentukan pasangan hidupnya. Selain daya tarik fisik terdapat pula daya tarik kepribadian, wanita akan lebih tertarik pada pria yang mapan, sehingga kelangsungan pernikahan akan lebih terjamin. Dalam pemilihan pasangan, sebenarnya pria dan wanita sama-sama peduli dengan daya tarik dan kemampuan untuk mencukupi kebutuhan, tetapi relatif berbeda dalam pembobotannya.

Berdasarkan beberapa penelitian, ketertarikan fisik merupakan salah satu faktor terpenting dalam memilih pasangan. Salah satu penelitian dilakukan dalam meneliti tentang ketertarikan interpersonal, peneliti membuat profil tentang orang-orang yang menjadi anggota dari biro jodoh. Profil ini mencakup beberapa kriteria tertentu yaitu usia, penilaian tentang ketertarikan fisik, status sosial, humor, dan kehangatan. Hasilnya menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki fisik menarik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk melakukan proses penajakan untuk lebih saling mengenal satu sama lain (Olson & DeFrain, 2006). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (1989) ketertarikan fisik merupakan kriteria penting bagi seseorang untuk memilih pasangan hidup. Pada sebuah penelitian lain disebutkan bahwa walaupun ketertarikan fisik merupakan salah satu kriteria penting dalam memilih pasangan, tetapi urusan fisik bukanlah segalanya. Orang yang kurang dalam kemenarikan fisik juga mendapatkan kesempatan kencan dan berinteraksi secara sosial yang baik sebagaimana orang yang menarik secara fisik.

### **c. Latar belakang sosial budaya, pendidikan, suku, ras, sosial-ekonomi, dan agama**

Seseorang akan cenderung memilih pasangan yang memiliki latar belakang yang sama baik dalam sosial budaya, pendidikan, suku, ras, kelas sosial-ekonomi, dan agama. Hal ini biasanya disebabkan oleh pernikahan akan lebih stabil jika memiliki banyak kesamaan di dalamnya. Orang cenderung memilih pasangan dengan tingkat pendidikan yang sama seperti dirinya. Dikatakan pula orang yang memilih pasangan dari kelas sosial ekonomi yang sama cenderung lebih puas dalam menjalani pernikahan daripada memilih pasangan dari kelas sosial ekonomi yang berbeda. Baik wanita dan pria yang memiliki pendapatan dan pendidikan yang tinggi, cenderung tidak mau memilih pasangan dari kelas sosial ekonomi yang rendah (DeGenova, 2008). Dalam hal agama individu terkadang mendapat tekanan dari keluarga untuk mencari seseorang yang satu agama dengannya. Pernikahan dengan agama yang sama akan membawa dampak pada pernikahan yang lebih stabil.

### **d. Menyesuaikan diri bersama**

Pada proses ini seseorang dan pasangannya memiliki hubungan yang sudah berkembang dengan melibatkan komitmen satu sama lain yaitu hubungan yang lebih serius, selanjutnya mereka akan saling melakukan penyesuaian diri satu sama lain dengan tujuan untuk menunjukkan kemampuan individu untuk dapat menjalani hubungan dengan pasangannya.

### **e. Mengembangkan hubungan yang mengarah pada pernikahan**

Setelah berhasil saling menyesuaikan diri, pasangan akan meningkatkan komitmen yang lebih dalam hubungan mereka, biasanya dengan menjalani proses pertunangan. Jika berhasil menjalani proses ini dengan baik maka mereka dapat melanjutkannya ke jenjang pernikahan.

#### **2.1.3.4 Teori Evolusioner**

Konsep evolusioner ini dipopulerkan oleh Darwin yang mengungkapkan tentang seleksi alami dimana salah satu komponennya adalah seleksi seksual yang memiliki peran terhadap keberhasilan organisme untuk kawin (Buss, 1989).

Dijelaskan dalam Buss, menurut seleksi seksual di kebanyakan organisme, sang betina memilih pasangan kawinnya dengan menilai sifat-sifat yang mencerminkan kesehatan genetik pejantan. Perilaku ini misalnya dapat diamati pada merak, dimana sang jantan memiliki ekor lebih panjang daripada badannya serta berhiaskan pola mata berwarna-warni. Jumlah pola mata ini mungkin terkait dengan mutu gen pejantan, sehingga sang betina diduga akan memilih pasangan yang memiliki jumlah corak mata terbanyak pada ekornya.

Pada manusia, menurut teori evolusioner sehubungan dengan kapasitas reproduksinya maka pria dan wanita mendambakan hal-hal berbeda dalam masalah seksual dan pasangan hidup (Townsend, 1989). Berdasarkan *Parental Investment Theory* yang merupakan pengembangan dari pendekatan evolusioner, perbedaan ini dikarenakan pria dan wanita harus menginvestasikan sumber penghasilan, waktu dan energi yang berbeda dalam memproduksi dan mengasuh keturunannya. Dibandingkan pria, wanita lebih selektif dalam memilih pasangannya. Wanita cenderung memilih pria yang menunjukkan potensi tinggi dalam *Parental Investment* yaitu pria yang dapat mencurahkan lebih banyak energi dan mencukupi kebutuhan mereka dan keturunannya (Trivers (1972 dalam Townsend, 1989). Penelitian Buss mengenai perbedaan jenis kelamin dalam mencari pasangan menunjukkan bahwa wanita lebih memperhatikan sumber pendapatan ekonomi dan sosial serta kesiapan mereka untuk berbagi dengannya, sedangkan pria lebih memperhatikan *physical attractiveness*. Apabila dicermati lebih dalam sebenarnya pria dan wanita sama-sama peduli dengan daya tarik (*attractiveness*) dan kemampuan dalam mencukupi kebutuhan, tetapi relatif berbeda dalam pembobotannya. Dikatakan wanita memiliki keterbatasan dalam mereproduksi keturunan dimana evolusi hanya akan terjadi bila wanita bisa menjamin sumber penghasilan yang cukup untuk mengasuh keturunannya. Oleh karena itu bagian dari strategi reproduktivitas wanita adalah mendapatkan pasangan yang bisa dan mau memberikan sumber penghasilan yang dibutuhkan. Buss juga menyimpulkan bahwa kriteria wanita dalam mencari pasangan adalah mencakup kontrol atas sumber penghasilan yang dibutuhkan dan berhubungan dengan sifat kepribadian seperti ambisi, dominasi dan ketekunan

### 2.1.3.5 Teori Townsend

Dasar acuan alat ukur dalam penelitian preferensi pemilihan pasangan hidup ini menggunakan teori yang dikemukakan Townsend (1989). Townsend sendiri mendasarkan penelitiannya pada konsep evolusioner. Penelitian yang dilakukan Townsend (1989) mengungkapkan bahwa wanita akan lebih memilih pasangan dengan status sosial ekonomi yang tinggi dibandingkan dengan yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah dan standar sosial ekonomi wanita terhadap pasangannya akan meningkat seiring meningkatnya status sosial ekonomi wanita itu sendiri. Townsend membagi definisi status sosial ekonomi menjadi tiga komponen, yaitu sumber daya finansial, pekerjaan yang terhormat, serta pendidikan. Ketika wanita memiliki sumber daya finansial, pekerjaan yang terhormat, serta pendidikan yang tinggi, hal itu menunjukkan bahwa wanita tersebut memiliki status yang tinggi pula.

Wanita dapat meningkatkan status sosial ekonomi dirinya dengan meningkatkan prestasi yang ia miliki. Ketika status wanita semakin tinggi, maka standar untuk mengevaluasi pasangan yang dianggapnya potensial akan didasarkan dalam beberapa faktor, yakni status ekonomi yang dimiliki keluarganya, pasangan yang kira-kira dianggap memiliki potensi, diri wanita itu sendiri, serta pasangan dari teman-temannya. Dengan demikian, semakin tinggi penghasilan dan status pekerjaan yang dimiliki oleh wanita, maka akan semakin tinggi pula preferensi pemilihan pasangan yang ia inginkan.

Kecenderungan wanita menginginkan pria yang memiliki status lebih tinggi dari yang ia miliki dan tidak menginginkan pria dengan status lebih rendah dari dirinya akan terus berlanjut dalam kehidupan pernikahan, dimana wanita yang memiliki karier yang baik juga cenderung untuk mengevaluasi pria yang menjadi suaminya berdasarkan kontribusi sosial ekonomi yang diberikan suami. Dalam membuat evaluasi ini, istri membandingkan performa ekonomi suami terhadap diri mereka sendiri dan juga suami dari teman-teman wanitanya. Bila kontribusi sosial ekonomi suami lebih besar dari kontribusi istri maka akan lebih memiliki kepuasan dalam pernikahan. Bila dikaitkan dengan variabel status pekerjaan dalam penelitian ini maka wanita yang bekerja tentunya akan memiliki

status sosial ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja karena ia memiliki sumber perekonomian yang dapat meningkatkan status sosial ekonominya sehingga akan mencari pria dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi darinya. Semakin tinggi penghasilan dan status pekerjaan yang dimilikinya maka akan semakin tinggi pula preferensi pemilihan pasangan hidupnya. Berbeda dengan wanita yang tidak bekerja yang tidak memiliki sumber perekonomian sendiri sehingga tidak dapat meningkatkan status sosial ekonomi dirinya tentu juga akan berpengaruh terhadap preferensi pemilihan pasangan hidupnya sehingga kemungkinan ia tidak mencari pria dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi.

Dalam penelitian ini digunakan alat ukur *Nine Mate-Selection Question* adaptasi dari Townsend (1993). Alat ukur adaptasi dari Townsend ini terbagi atas tiga dimensi yaitu:

1. Status sosial ekonomi pasangan;
2. Kesiediaan dalam mendukung pasangan; &
3. Daya tarik fisik pasangan.

Ketiga dimensi ini dianggap merupakan kriteria penting dalam hal preferensi pemilihan pasangan. Penelitian Townsend ini didasari oleh teori evolusi yang menjelaskan mengenai perbedaan gender dalam preferensi pemilihan pasangan dimana pria lebih memilih wanita berdasarkan daya tarik fisik sedangkan wanita lebih memilih pria berdasarkan status sosial ekonomi yang dimilikinya. Apabila kita lihat lebih dalam maka kriteria status sosial ekonomi pasangan ini menjadi penting dalam pemilihan pasangan karena hal ini berkaitan dengan kebutuhan manusia dalam memenuhi kesejahteraan hidupnya. Seorang pria akan dianggap potensial bila ia mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya dengan baik. Sedangkan pada dimensi kesiediaan dalam mendukung pasangan berusaha mengungkapkan sejauh mana seseorang secara sukarela berkorban bagi pasangannya. Pada penelitian Townsend yang ingin diungkap adalah kerelaan seseorang bila pasangannya tidak bekerja. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pria lebih rela jika pasangannya tidak bekerja atau tidak memiliki penghasilan. Sedangkan wanita lebih menginginkan pria yang memiliki

penghasilan. Wanita juga bersedia sepenuhnya mengurus rumah tangga. Untuk dimensi daya tarik fisik pasangan lebih dinilai penting bagi pria dibandingkan oleh wanita. Hal ini terkait dengan teori evolusi dimana bagi pria, karakteristik fisik pada wanita menunjukkan kesehatan untuk bereproduksi yang dapat memberikan keturunan.

#### **2.1.4 Pengukuran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup**

Pada awalnya alat ukur preferensi pemilihan pasangan hidup dikembangkan oleh Buss (1989) yang melakukan penelitian dengan melibatkan sebanyak 10.037 pria dan wanita di 37 negara. Instrumen pengukuran preferensi pemilihan pasangan hidup terbagi menjadi 2, yaitu instrumen pertama berisi faktor dalam memilih pasangan hidup dan yang kedua berisi preferensi tentang calon pasangan hidup yang dianggap potensial. Instrumen pertama terdiri dari 3 bagian yaitu mengenai data biografi seperti usia, agama, jumlah saudara laki-laki/perempuan; bagian kedua tentang info usia yang diinginkan untuk menikah, perbedaan usia dengan pasangan hidupnya nanti dan jumlah anak yang diharapkan; dan bagian ketiga responden diminta merating 18 karakteristik yang penting dalam memilih pasangan hidup dengan skala 0 (*irrelevant*/tidak relevan) hingga 3 (*indispensable*/sangat diperlukan). Ke-18 kriteria itu merupakan pengembangan dari alat ukur yang telah digunakan di Amerika lebih dari 50 tahun. Instrumen kedua responden diminta meranking 13 karakter yang diinginkan untuk menjadi pasangan hidup. Hasilnya secara umum wanita lebih memperhatikan sumber pendapatan ekonomi dan sosial serta kesiapan mereka untuk berbagi dengannya, sedangkan pria lebih memperhatikan *physical attractiveness*.

Hatfield & Sprecher (1995) meneliti di 3 negara (Amerika, Rusia, dan Jepang) menggunakan alat ukur yang terdiri dari 12 kriteria, yaitu: baik dan pengertian, memiliki selera humor, ekspresif dan terbuka, cerdas, berpotensi sukses, pembicara yang baik, ramah dan supel, ambisius, memiliki daya tarik fisik, keterampilan sebagai pasangan, mapan (memiliki status dan kedudukan

baik) serta atletis. Hasilnya pria lebih mementingkan daya tarik fisik dibanding wanita yang lebih mementingkan potensi penghasilan.

Sedangkan Todosijevic dkk (2003) melakukan penelitian terhadap 127 mahasiswa dari Serbia. Mereka diminta untuk memilih salah satu dari 7 alternatif jawaban yang ada dalam 60 sifat perilaku dan kepribadian. Hasil penelitian menunjukkan responden pria kurang mempermasalahkan tentang sifat negatif pasangan yang potensial sedangkan responden wanita kurang memedulikan daya tarik fisik pasangan. Ditambahkan bahwa semakin tinggi status wanita maka akan mencari pasangan hidup yang semakin tinggi status sosial ekonominya.

Dalam penelitian ini digunakan alat ukur adaptasi dari Townsend (1993). Townsend melakukan penelitian terhadap 160 pria dan wanita mahasiswa hukum yang diperlihatkan gambar model dengan petunjuk pendapatan dan pekerjaan. Mereka juga diminta untuk merespon 9 pernyataan tentang sumber daya finansial, pekerjaan yang terhormat, dan daya tarik fisik. Hasilnya penelitian terlihat perbedaan yang konsisten bahwa pria lebih mudah tertarik secara fisik dalam memilih pasangan hidupnya dibanding wanita. Sedangkan wanita lebih menekankan pada status sosial ekonomi pasangan hidupnya kelak. Sebelumnya Townsend (1989) juga melakukan penelitian terhadap mahasiswa kedokteran dengan menggunakan alat ukur yang terdiri dari 12 *item* dan hasilnya senada dengan penelitian di tahun 1993 bahwa pria lebih mengutamakan daya tarik fisik dan wanita lebih mengutamakan status sosial ekonomi pasangannya.

Hasil penelitian-penelitian terdahulu tentang preferensi pemilihan pasangan hidup menunjukkan bahwa walaupun terdapat berbagai kriteria yang dipertimbangkan dalam pemilihan pasangan hidup namun pria dan wanita menunjukkan kriteria tertentu secara konsisten yaitu wanita lebih memperhatikan sumber pendapatan ekonomi dan sosial, sedangkan pria lebih memperhatikan *physical attractiveness*. Alat ukur ini dianggap cukup tepat dalam menggambarkan kriteria yang mengukur preferensi pemilihan pasangan hidup dibandingkan alat ukur lain karena dimensi-dimensi yang terdapat dalam alat ukur ini telah mencakup kriteria yang secara konsisten dipertimbangkan oleh pria dan wanita dalam memilih pasangan hidup. Alasan penggunaan alat ukur ini juga atas dasar

hasil uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan oleh Townsend (1993) pada alat ukurnya, telah dianggap baik.

## **2.2 Dewasa Muda**

### **2.2.1 Pengertian Dewasa Muda**

Istilah dewasa muda, dapat juga disebut sebagai *young adulthood*. *Adult* berasal dari kata kerja latin yang berarti tumbuh menjadi kedewasaan. Papalia, Sterns, & Feldman, 2009 mengatakan bahwa masa dewasa muda adalah masa transisi dari tahap remaja menuju tahap dewasa. Menurut Erikson (dalam Papalia, et.al., 2009), usia yang digolongkan dalam tahap perkembangan dewasa muda berkisar antara 20-40 tahun.

### **2.2.2 Tugas Perkembangan Dewasa Muda**

Tugas perkembangan dewasa muda berdasarkan teori Erikson (dalam Papalia, et.al., 2009) dikatakan kematangan perkembangan psikososial dewasa muda dapat dicapai ketika mampu melalui tahap *intimacy vs isolation*. Pada tahap ini seseorang diharapkan mampu mempersiapkan dan membina hubungan yang dekat dan hangat dengan orang lain, pertemanan, menggabungkan diri dalam suatu kelompok dan mempersiapkan diri untuk membentuk komitmen dengan lawan jenisnya yang nantinya akan mengarahkan pada pernikahan.

Vaillant (dalam Papalia et.al., 2009) mengatakan masa dewasa awal ini merupakan masa adaptasi dengan kehidupan. Pada sekitar usia dua puluhan hingga tiga puluh, individu dewasa muda mulai diharapkan dapat melepaskan diri dari otoritas orangtua dan mulai memilih pasangan hidupnya. Para dewasa muda mulai dituntut mandiri secara ekonomi dan dalam membuat keputusan. Hal yang paling menunjukkan seorang individu mulai memasuki masa dewasa muda adalah ketika individu tersebut mulai mendapatkan pekerjaan yang tetap.

Kemampuan untuk membuat keputusan adalah ciri lain yang tidak sepenuhnya terbangun pada masa dewasa muda. Membuat keputusan yang dimaksud adalah pembuatan keputusan secara luas mengenai karir, nilai-nilai keluarga, mulai membangun suatu hubungan dengan pasangan serta mengenai gaya hidup dari dewasa muda itu sendiri (Santrock, 2009). Individu dewasa muda

**Universitas Indonesia**

mulai diharapkan untuk memainkan peran-peran baru, seperti peran suami atau istri, orangtua, pencari nafkah dan mulai mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan, dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas baru. Individu akan mulai berubah dari mencari pengetahuan, menerapkan apa yang diketahui untuk mengejar karier, dan memilih pasangan untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan (Perry dalam Santrock, 2009). Ketika usia mendekati 40 tahun individu diharapkan dapat mengurangi kesibukan duniawinya dan mulai mempersiapkan diri untuk memasuki masa dewasa madya.

### **2.3 Wanita Bekerja dan Wanita Tidak Bekerja**

Bagian ini akan membahas mengenai pengertian wanita bekerja dan tidak bekerja.

#### **2.3.1 Wanita Bekerja**

Menurut Hoffman (1984), wanita bekerja adalah wanita yang melakukan pekerjaan dan mendapatkan upah. Sedangkan menurut Hoyer dan Roodin (2003), bekerja merupakan usaha untuk mendapatkan makanan, tempat tinggal dan pakaian, serta untuk membantu keluarga. Bekerja juga dapat memberikan rasa puas sebagai individu dewasa, sebagai pengembangan keterampilan, menunjang kompetensi, menerapkan pengetahuan, dan membangun *self-esteem* (Hoyer & Roodin 2003).

Banyak faktor-faktor yang menyebabkan wanita memilih bekerja di luar rumah. Frieze (1978) mengatakan bahwa selain faktor ekonomi dan pendidikan alasan yang mendorong wanita untuk bekerja adalah sarana pengembangan diri dalam mencapai karir tertentu. Secara lebih rinci Sobol (dalam Hoffman & Nye, 1984), menyebutkan alasan wanita bekerja adalah sebagai berikut:

- a. Memenuhi kebutuhan pemenuhan diri;
- b. Berinteraksi dengan orang lain dan mengisi waktu;
- c. Membantu usaha yang dikelola oleh keluarga;
- d. Memenuhi kebutuhan keluarga; dan
- e. Mendapatkan kekayaan.

Wanita bekerja menurut Richardson (dalam Betz & Fitzgerald, 1987) dibedakan menjadi dua, yaitu yang motivasinya semata-mata untuk kerja dan berkarir. Wanita yang bermotivasi pada kerja saja adalah wanita yang ingin bekerja di luar rumah namun tidak memprioritaskan bekerja sebagai tujuan utama dalam hidupnya. Selanjutnya wanita yang bekerja tetapi berorientasi pada karier adalah wanita yang bekerja sebagai fokus utama hidupnya, karena menurut mereka bekerja merupakan sumber kebanggaan diri.

Di Indonesia, kecenderungan wanita untuk bekerja di luar rumah semakin meningkat. Terbukanya kesempatan pendidikan dan lapangan pekerjaan terutama di kota-kota besar memberikan banyak kesempatan pada wanita untuk bekerja. Hal ini dapat terlihat dari kenaikan jumlah angkatan kerja wanita, yaitu sebesar 49,2% di tahun 2004 meningkat menjadi 51,1% di tahun 2008 ([www.menegpp.go.id](http://www.menegpp.go.id)). Fenomena ini berkembang seiring dengan penundaan pernikahan yang banyak terjadi seperti diungkapkan Becker (dalam Blossfeld, 1995) bahwa wanita dengan tingkat pendidikan tinggi dan kesempatan karier yang baik mengalami peningkatan dalam menunda pernikahan. Moore & Hofferth (dalam Cox, 1984) menyatakan bahwa wanita bekerja cenderung untuk menunda pernikahannya karena ia merasa telah mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

### **2.3.2 Wanita Tidak Bekerja**

Sinclair (dalam Hultman, Hemlin, dan Hornquist, 2006) mendefinisikan kondisi tidak bekerja sebagai keadaan dimana individu tidak memiliki pekerjaan, dan pekerjaan didefinisikan sebagai pekerjaan yang dibayar. Kondisi tidak bekerja yang dialami individu dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu kecelakaan fisik yang menyebabkan individu tidak dapat bekerja, pemutusan hubungan kerja, pensiun, memilih berhenti dari pekerjaan yang sedang dijalani, tidak memperoleh lapangan pekerjaan, dan memilih untuk tidak bekerja dalam hidupnya (Neimeyer, 2000; Genda, 2007). Selain itu, kondisi tidak bekerja juga dapat dibedakan berdasarkan aktivitas pencarian kerja dan keinginan untuk bekerja (Genda, 2007). Tipe-tipe tersebut antara lain, individu yang tidak bekerja dan sedang aktif

mencari pekerjaan, individu yang tidak bekerja, ingin bekerja namun tidak aktif mencari kerja dan yang ketiga adalah individu yang tidak bekerja dan tidak ingin bekerja. Lebih jauh lagi Genda menjelaskan kondisi tidak bekerja yang disebabkan karena individu secara sukarela memilih dan tidak ingin bekerja adalah individu yang tidak termasuk dalam angkatan kerja dan terdiri atas ibu rumah tangga, pelajar dan pensiunan.

Dalam penelitian ini definisi tentang individu yang tidak bekerja adalah individu yang berada dalam kondisi tidak bekerja yang mencakup beberapa tipe yaitu:

1. Individu yang tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan
2. Individu yang tidak bekerja, ingin bekerja, namun tidak aktif mencari kerja
3. Individu yang tidak bekerja dan tidak ingin bekerja (pelajar/kuliah lagi)

#### **2.4 Dinamika preferensi pemilihan pasangan pada wanita bekerja dan wanita tidak bekerja**

Pemilihan pasangan hidup menjadi penting untuk diangkat karena ternyata dengan membuat keputusan memilih pasangan hidup yang tepat dapat mempengaruhi kesuksesan dan kebahagiaan suatu pernikahan dan kehidupan berumah tangga seseorang (Duvall, 1985). Pemilihan pasangan hidup merupakan proses yang harus dijalani sebelum masuk ke jenjang pernikahan dimana pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan dewasa muda sehingga individu dewasa muda diharapkan untuk menjalankan peran-peran baru seperti peran suami atau istri, orangtua dan pencari nafkah. Selain itu pernikahan merupakan suatu tuntutan sosial khususnya bagi wanita karena banyak dikaitkan dengan peran sebagai pengelola rumah tangga. Wanita yang tidak menikah dianggap menyimpang oleh masyarakat karena pernikahan merupakan proses yang harus dialami oleh setiap wanita dewasa sebagai bagian dari tugas perkembangannya.

Kecenderungan melajang ini lebih sering dijumpai pada wanita yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan mengutamakan karier (Robinson & Bessel, 2002). Pendapat senada juga diungkapkan Becker (dalam Blossfeld, 1995)

bahwa wanita dengan tingkat pendidikan tinggi dan kesempatan karier yang baik mengalami peningkatan dalam menunda pernikahan.

Di masa lalu faktor latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan status lelaki calon pasangan dianggap penting dan hal ini tampaknya berkaitan dengan kebutuhan wanita yang tidak bekerja, untuk memperoleh jaminan kesejahteraan keluarga yang baik. Ketika kemudian wanita banyak memasuki dunia kerja, kriteria calon suami yang memadai adalah ia yang memiliki kedudukan dan posisi yang baik, yang lebih baik dari calon istri.

Wanita bekerja dengan karier yang sukses merupakan fenomena umum di kota-kota besar. Pendidikan tinggi yang dimiliki oleh wanita bekerja memberikan peluang lebih besar pada mereka dalam pekerjaan dan dengan terbukanya peluang tersebut membuat mereka lebih berambisi untuk mengejar karier sehingga dapat menduduki posisi yang cukup penting di tempat kerjanya. Bekerja memiliki nilai dan dapat menjadikan hidup wanita lebih sejahtera dan bahagia. Craig (1986) menyatakan bahwa kerja merupakan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan kreativitas dan produktivitas serta meningkatkan harga diri. Selain itu menurut Lemme (1995), pekerjaan merupakan faktor utama yang menentukan status dan kelas sosial ekonomi individu sehingga pada wanita yang bekerja akan mencari kriteria calon suami yang memadai yang memiliki kedudukan dan posisi yang baik, yang lebih baik dari calon istri. Dalam hal ini, wanita yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi akan mencari pria yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi darinya. Sedangkan pada wanita yang tidak bekerja yang nantinya akan tergantung secara ekonomi pada suami, tampaknya juga akan memandang faktor latar belakang pendidikan, pekerjaan dan status pria calon pasangan sebagai sesuatu yang penting. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan wanita untuk memperoleh jaminan kesejahteraan keluarga yang baik. Status sosial ekonomi akan menjadi pertimbangan pula dalam memilih pasangan karena menurut perspektif sosiokultural dikatakan bahwa pria ditempatkan sebagai pemberi nafkah yang menentukan status sosial ekonomi keluarga dan wanita sebagai ibu rumah tangga yang mengasuh anak dan mengatur rumah, maka wajar bila wanita mencari pria yang akan menjadi sumber nafkah yang baik.

**Universitas Indonesia**

### 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai masalah penelitian, hipotesis penelitian, variabel dalam penelitian termasuk definisi konseptual dan operasional dari masing-masing variabel. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari tipe dan desain penelitian, partisipan penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, uji reliabilitas dan validitas *item*, dan metode pengolahan data yang diperoleh.

#### 3.1 Masalah Penelitian

Masalah penelitian yang dijelaskan dalam bagian ini terdapat dua jenis yaitu masalah konseptual dan masalah operasional.

##### 3.1.1 Masalah Konseptual

“Apakah ada perbedaan preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda yang bekerja dan tidak bekerja?”

##### 3.1.2 Masalah Operasional

“Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam skor total preferensi pemilihan pasangan dari alat ukur *nine mate-selection question* pada wanita bekerja dan wanita tidak bekerja?”

#### 3.2 Hipotesis Penelitian

##### Hipotesis Alternatif ( $H_A$ ):

Skor preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda yang bekerja memiliki *mean* skor yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan *mean* skor preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda yang tidak bekerja.

##### Hipotesis Null ( $H_0$ ):

Skor preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda yang bekerja tidak memiliki *mean* skor yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan *mean* skor preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda yang tidak bekerja.

### 3.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah preferensi pemilihan pasangan dan status pekerjaan dengan variasi wanita bekerja dan wanita tidak bekerja dan akan diuraikan definisi konseptual dan operasional dari masing-masing variabel yang diteliti.

#### 3.3.1 Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup

##### 3.3.1.1 Definisi Konseptual

Definisi preferensi pemilihan pasangan hidup berdasarkan Townsend (1993) adalah kriteria yang umumnya dipertimbangkan, diinginkan dan diprioritaskan dalam memilih pasangan hidup. Definisi tersebut telah terangkum dalam penjabaran *item-item* yang terdapat pada alat ukur *Nine Mate Selection Question* yang terdapat dalam penelitian Townsend (1993).

##### 3.3.1.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel preferensi pemilihan pasangan hidup adalah skor total yang didapat dari alat ukur *Nine Mate Selection Question* yang diadaptasi dari penelitian Townsend (1993). Skor total yang diperoleh merupakan skor dari tiga dimensi preferensi pemilihan pasangan hidup, yaitu status sosial ekonomi pasangan, kesediaan dukungan terhadap pasangan, dan daya tarik fisik pasangan. Semakin tinggi skor total yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi preferensi pemilihan pasangan hidup yang dimiliki. Subjek dalam penelitian ini akan menentukan preferensinya dalam pemilihan pasangan hidup dengan menilai berdasarkan kriteria yang sangat tidak disetujui (nilai 1) sampai dengan kriteria yang sangat disetujui (nilai 4). Untuk mengukurnya digunakan skala berupa kontinum yang berkisar antara 1–4 dimana semakin besar angkanya berarti semakin penting kriteria tersebut bagi subjek.

#### 3.3.2 Status Pekerjaan

Divariasikan menjadi:

1. Wanita bekerja: wanita yang melakukan aktivitas yang membutuhkan usaha yang dilakukan dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh

bayaran, pendapatan, atau keuntungan dan menghabiskan waktu paling sedikit satu jam sehari secara terus-menerus dalam seminggu.

2. Wanita tidak bekerja: wanita yang berada dalam kondisi memiliki kemampuan untuk bekerja tapi tidak memiliki pekerjaan dan tidak memperoleh bayaran. Kelompok tidak bekerja meliputi seluruh kondisi tidak bekerja termasuk didalamnya individu yang tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan, individu yang tidak bekerja, ingin bekerja, namun tidak aktif mencari kerja serta individu yang tidak bekerja dan tidak ingin bekerja (pelajar/mahasiswa/melanjutkan sekolah).

### **3.4 Tipe dan Desain Penelitian**

#### **3.4.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian menurut Kumar (2005) diklasifikasikan menjadi tiga perspektif yaitu berdasarkan aplikasi dari penelitian, tujuan penelitian, dan tipe pencarian informasi. Berdasarkan aplikasi dari penelitian menurut Kumar (2005), penelitian ini termasuk dalam penelitian terapan (*applied research*) yaitu teknik, prosedur, dan metode penelitian yang menjadi bentuk penelitian dapat diaplikasikan dalam kumpulan informasi mengenai berbagai aspek situasi, isu, masalah atau fenomena sehingga informasi yang dikumpulkan dapat digunakan untuk hal lain.

Berdasarkan tujuan penelitian, tipe penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi /asosiasi/keterkaitan antara dua atau lebih aspek dari suatu keadaan. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara status pekerjaan terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup. Ditinjau dari sisi tipe pencarian informasi, tipe penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan mengkuantifikasi variasi dalam suatu fenomena, situasi, masalah, atau isu dan menganalisisnya untuk mendapatkan besaran variasinya (Kumar, 2005). Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif karena data yang diperoleh diolah dengan menggunakan perhitungan statistik.

### 3.4.2 Desain Penelitian

Kumar (2005) membagi desain penelitian berdasarkan jumlah kontak (*number of contacts*), periode referensi masa penelitian (*reference period of the study*), dan sifat penelitian (*nature of the investigation*). Berdasarkan *number of contacts*, penelitian ini termasuk dalam *cross-sectional study* karena penelitian ini hanya mengambil data sebanyak satu kali. Berdasarkan *reference of period*, yaitu pada kerangka waktu terjadinya fenomena, situasi, peristiwa atau masalah yang digali dalam penelitian, penelitian ini termasuk *retrospective study design* karena menyelidiki fenomena, situasi, masalah atau isu yang telah terjadi sebelumnya. Berdasarkan *the nature investigation*, penelitian ini merupakan penelitian noneksperimental. Desain penelitian ini termasuk noneksperimental karena peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti dan tidak melakukan randomisasi pada sampel penelitian. Penelitian noneksperimental ini tergolong *field study*, dimana peneliti melakukan penelitian dalam *setting* ilmiah dan tidak melakukan manipulasi terhadap variabel bebas (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2007).

## 3.5 Partisipan Penelitian

### 3.5.1 Karakteristik Partisipan Penelitian

#### a). Usia 20-40 tahun

Mengacu pada Papalia (2009), subjek yang dipilih dalam penelitian ini berusia 20-40 tahun yang tergolong dalam kelompok *early adulthood* atau dewasa muda, yang memiliki tugas perkembangan antara lain memilih pasangan dan membina rumah tangga. Penelitian dibatasi hanya untuk wanita dewasa muda yang tinggal di Jakarta.

#### b). Belum menikah

Pemilihan subjek yang belum menikah karena peneliti hanya ingin mengkhususkan penelitian ini pada wanita yang belum pernah memiliki pengalaman tentang pernikahan. Hal ini juga berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui kecenderungan wanita dewasa muda dalam memilih pasangan hidup.

c). Tingkat pendidikan minimal SMU/setingkat.

Dengan tingkat pendidikan minimal SMU/setingkat subjek diharapkan cukup mampu untuk memahami instruksi maupun pernyataan dalam kuesioner.

d). Wanita bekerja dan tidak bekerja

Subjek dalam penelitian terdiri atas wanita dengan status bekerja dan tidak bekerja. Status bekerja dilihat dari aktivitas bekerja yang dilakukan sehingga memperoleh bayaran, pendapatan, atau keuntungan dan menghabiskan waktu paling sedikit satu jam perhari secara terus-menerus dalam seminggu. Sedangkan status tidak bekerja dilihat dari kondisi individu yang memiliki kemampuan untuk bekerja tapi tidak memiliki pekerjaan dan tidak memperoleh bayaran. Kelompok tidak bekerja meliputi seluruh kondisi tidak bekerja termasuk didalamnya individu yang tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan, individu yang tidak bekerja, ingin bekerja, namun tidak aktif mencari kerja serta individu yang tidak bekerja dan tidak ingin bekerja (pelajar/mahasiswa/melanjutkan sekolah).

### 3.5.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori *accidental sampling* yaitu sampel dipilih berdasarkan tersedianya individu dan kemauan untuk mengikuti penelitian (Kumar, 2005). Teknik *sampling* ini masuk dalam kategori *non-random/non-probability sampling* karena tidak semua orang dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi partisipan penelitian dan jumlah pasti dari populasi tidak diketahui (Kumar, 2005). Berdasarkan hal tersebut, teknik ini memberikan kemudahan peneliti dalam mengakses sampel populasi dan cara yang lebih murah dalam menyeleksi partisipan.

### 3.5.3 Ukuran Sampel

Semakin besar ukuran sampel yang digunakan, semakin akurat pula data yang dihasilkan dalam menggambarkan populasi (Kumar, 2005). Dengan kata lain, semakin besar ukuran sampel penelitian yang digunakan, maka semakin kecil perbedaan antara sampel dengan nilai populasi (Anastasi & Urbina, 1997).

**Universitas Indonesia**

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memperbesar ukuran sampel agar dapat mendekati gambaran populasi. Dalam penelitian ini peneliti mengharapkan dapat mengambil sampel sebanyak 250 orang yang terdiri atas 125 partisipan kelompok wanita dewasa muda yang bekerja dan 125 partisipan kelompok wanita dewasa muda yang tidak bekerja.

### **3.6 Instrumen Penelitian**

#### **3.6.1 Bentuk Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Kuesioner adalah alat ukur dengan sejumlah pertanyaan tertulis dimana dalam proses pengerjaannya, partisipan membaca setiap pertanyaannya sendiri, menginterpretasikan pertanyaan-pertanyaan tersebut, kemudian menuliskan sendiri pula jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pada lembar kuesioner (Kumar, 2005).

Kuesioner dipilih sebagai alat ukur yang digunakan pada penelitian ini karena efisien dalam hal waktu sehingga tidak mengganggu partisipan dalam melakukan aktivitas kerja, dan peneliti dapat mengumpulkan data dari banyak partisipan dalam waktu singkat. Kemudian, kuesioner pun dipilih karena efisien dalam hal biaya mengingat peneliti mengambil cukup banyak partisipan. Selain itu, metode kuesioner memungkinkan terjaminnya anonimitas sehingga partisipan tidak perlu merasa ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan, terutama pertanyaan yang bersifat sensitif bagi partisipan. Oleh karena itu, dengan metode kuesioner yang digunakan, peneliti mengharapkan partisipan dapat memberikan jawaban yang sebenar-benarnya tanpa ada keragu-raguan maupun kecemasan mengenai kerahasiaan jawaban.

#### **3.6.2 Alat Ukur Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *nine mate-selection question*, adaptasi dari Townsend (1993). Alat ukur ini untuk menggali preferensi dalam pemilihan pasangan hidup. Subjek diminta untuk berespon terhadap setiap pernyataan dengan memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yang ada.

Jenis skala yang digunakan adalah skala Likert dengan rentang angka 1, 2, 3, 4. Adapun urutannya adalah sebagai berikut: Sangat Tidak Setuju (STS); Tidak Setuju (TS); Setuju (S); Sangat Setuju (SS). Alat ukur ini terdiri dari 9 *item* dan terdapat 3 dimensi dalam alat ukur ini yang dapat terlihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1

Dimensi *Nine Mate-Selection Question*

Dimensi	No. <i>Item</i>	Contoh <i>Item</i>
Status sosial ekonomi	1, 3, 4, 5, 6, 9	Saya lebih memilih tidak menikah dengan seseorang yang berpenghasilan lebih rendah daripada saya. (1)
Kesediaan dukungan terhadap pasangan	7, 8	Saya tidak keberatan untuk mendukung suami jika ia tidak ingin bekerja. (8)
Daya tarik fisik	2	Penting bagi saya untuk menikah dengan lelaki yang kelihatan menarik secara fisik. (2)

### 3.6.3 Teknik *Scoring* Alat Ukur Pemilihan Pasangan

Teknik *scoring* alat ukur *nine mate-selection question* adalah dengan memberikan skor pada *item-item favorable* di alat ukur ini, yaitu dimulai dari skor 1 untuk pilihan “Sangat Tidak Setuju (STS)” hingga skor untuk pilihan “Sangat Setuju (SS)”. Pada *item-item unfavorable* di alat ukur ini, skor dibalik yang dimulai dari skor 1 untuk pilihan “Sangat Setuju (SS)” hingga skor 4 untuk pilihan “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Pengklasifikasian *item* yang *favorable* dan *item* yang *unfavorable* dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2

Item *Favorable* dan *unfavorable* pada alat ukur *Nine Mate Selection*:

<i>Item</i>	Nomor <i>Item</i>	Contoh
<i>Favorable</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 9	Saya lebih memilih menikah dengan lelaki yang berpenghasilan lebih tinggi dibandingkan dengan lelaki yang berpenghasilan lebih rendah daripada saya. (3)
<i>Unfavorable</i>	7, 8	Bila saya berpenghasilan tinggi, saya tidak keberatan jika suami saya tidak bekerja. (7)

Untuk *item-item favourable* (*item* 1, 2, 3, 4, 5, 6, 9) skala 1 (sangat tidak setuju) akan mendapatkan nilai 1 dan seterusnya hingga skala 4 (sangat setuju) akan mendapatkan nilai 4. Sebaliknya, untuk *item-item unfavorable* (*item* 7 dan 8), *scoring* dilakukan berkebalikan dengan *scoring* pada *item favorable*.

### 3.7 Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari payung penelitian dengan topik pemilihan pasangan. Adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

#### 3.7.1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan persiapan sebelum ke tahap pelaksanaan. Peneliti mencari literatur dari berbagai sumber yang terkait dengan preferensi pemilihan pasangan hidup. Sumber tersebut berupa buku, jurnal, disertasi, skripsi, tesis, dan artikel ilmiah lainnya. Setelah mendapatkan jurnal penelitian yang dirasa sesuai dengan tujuan penelitian kemudian dilakukan adaptasi terhadap alat ukur yang terdapat dalam jurnal dengan melakukan penerjemahan setiap *item* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, beberapa struktur kalimat dan kata-kata diubah supaya lebih dipahami saat dibaca tanpa mengubah makna dari *item* tersebut. Selanjutnya, alat ukur ini dikonsultasikan kepada *expert judgement* yang melibatkan satu orang dosen. Hasil dari konsultasi tersebut yaitu meliputi perbaikan bahasa dan kesesuaian tiap *item*. Pada beberapa *item* dilakukan revisi

Universitas Indonesia

dalam hal penyusunan dan penggunaan kata-kata dalam kalimat *item*, perubahan dalam penyusunan format *item* agar lebih mudah dibaca, dan revisi dalam instruksi pengisian agar lebih mudah untuk dimengerti. Kemudian peneliti mendiskusikan alat ukur yang telah mendapat *feedback* dari *expert judgement* dengan pembimbing skripsi. Setelah itu alat ukur dibentuk kuesioner dan diperbanyak untuk diujicobakan yang bertujuan mengetahui validitas dan reliabilitas masing-masing alat ukur. Pada saat uji keterbacaan, ada beberapa partisipan yang menyatakan sulitnya membaca *item* nomor 9 yang berbunyi, “Saya mungkin tidak akan menikah dengan seseorang yang tidak memiliki pekerjaan yang sebaik pekerjaan yang saya miliki”. *Item* tersebut lalu direvisi kembali dan diubah menjadi, “Saya mungkin akan menikah dengan seseorang yang memiliki pekerjaan sebaik yang saya miliki. Setelah melakukan perbaikan, alat ukur tersebut dibuat kuesioner dalam bentuk *booklet* dan diperbanyak untuk kemudian dilakukan *field*, peneliti juga menyiapkan *reward* untuk diberikan kepada responden yang berpartisipasi dalam penelitian.

### **3.7.2 Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 25 April 2012 sampai dengan 6 Mei 2012. Adapun langkah-langkah pelaksanaan penelitian meliputi:

- Menghubungi rekan-rekan yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian.
- Mendatangi kediaman, kampus serta tempat kerja subjek untuk memberikan kuesioner.
- Menitipkan kuesioner pada rekan-rekan peneliti untuk diberikan kepada rekan-rekannya yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian.
- Menyebarkan kuesioner secara *online* melalui media internet.

### **3.7.3 Tahap Pengolahan Data**

Sebanyak 270 buah kuesioner yang kembali kepada peneliti kemudian dilakukan pemeriksaan kuesioner yang dapat digunakan secara manual. Peneliti

menyisihkan kuesioner yang tidak diisi dengan lengkap oleh partisipan serta kuesioner yang tidak sesuai dengan karakteristik partisipan. Setelah dilakukan pemeriksaan tersebut, kuesioner yang dapat digunakan sebanyak 264 kuesioner dengan rincian 123 kuesioner dari kelompok wanita bekerja dan 141 kuesioner dari kelompok wanita tidak bekerja. Selanjutnya, peneliti melakukan proses memasukkan data. Peneliti juga melakukan pengecekan kembali antara data yang tertulis di lembar kuesioner dengan data yang dimasukkan dalam *software* komputer. Setelah itu peneliti mengolah data yang telah diperoleh secara kuantitatif dengan menggunakan program “IBM SPSS Statistics Version 10”.

Pada pengolahan data dengan teknik *independent sample t-test*, peneliti menggunakan uji hipotesis *one-tailed* sehingga hasil pengolahan data yang dalam SPSS menggunakan hipotesis *two-tailed* kemudian digunakan rumus  $p : 2$ . Adapun nilai  $p$  yang didapatkan adalah 0,088 sehingga untuk hasil uji hipotesis *one-tailed* menjadi  $0,088 : 2 = 0,044$ .

### **3.8 Uji Reliabilitas dan Validitas Item**

Berdasarkan uji coba alat ukur dengan melakukan *tryout* untuk uji keterbacaan serta reliabilitas alat ukur tersebut pada 46 responden, koefisien reliabilitas yang didapatkan dari dimensi status sosial ekonomi sebesar 0,766 dan dari dimensi kesediaan untuk mendukung pasangan, koefisien reliabilitas yang diperoleh adalah 0,839. Menurut Kaplan dan Sacuzzo (2005) koefisien reliabilitas suatu alat ukur yang baik untuk tujuan penelitian adalah 0,7 sampai 0,8. Sedangkan validitas alat ukur setelah di uji validitasnya terbukti valid dalam mengukur pemilihan pasangan. Sebuah konstruk dikatakan valid apabila hasil yang didapatkan dari alat ukur tertentu berkorelasi dengan variabel lain yang secara teoritis berkorelasi dengan konstruk tersebut (Anastasi dan Urbina, 1997). Uji validitas alat ukur *nine mate-selection question* dilakukan menggunakan validitas *construct-identification procedures* dengan metode *internal consistency*. Hasil uji validitas pada *item-item* dimensi Status Ekonomi Sosial (SES) pada pasangan berkisar antara 0.018 hingga 0.759 dan *item* yang berada di bawah 0.2 yaitu *item* nomor 5 (0.018); 2 *item* pada dimensi kesediaan untuk mendukung

pasangan mendapatkan nilai 0.722, hal ini menunjukkan bahwa seluruh *item* pada dimensi kesediaan untuk mendukung pasangan di atas 0.2; Berdasarkan hal tersebut, korelasi yang dilakukan untuk menghitung validitas yaitu menghubungkan skor-skor pada setiap *item* dengan skor total pada dimensinya (*corrected item-total correlation*). Pada penelitian ini, batas minimal koefisien korelasi pada indeks validitas untuk *item-total correlation* yang digunakan yaitu 0.2 menurut Aiken dan Groth-Marnat (2006). Berdasarkan temuan tersebut, terdapat 1 *item* yang tidak memiliki koefisien korelasi yang baik pada indeks validitasnya yaitu nomor 5. Namun, peneliti tidak menghapus *item* ini karena alat ukur ini dibuat dan telah diuji oleh Townsend (1993) dan peneliti hanya melakukan translasi sehingga peneliti merasa tidak berhak untuk menghapus *item* tersebut. Bila dilihat dari struktur kalimat dan bahasa *item* tersebut sudah tergolong baik atau kecil kemungkinan menimbulkan *social desirability*. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, peneliti tidak menghapus *item* tersebut.

### 3.9 Metode Pengolahan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengolahan data yaitu:

- Statistik deskriptif untuk menjelaskan karakteristik subjek penelitian dengan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Teknik ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum variabel preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda yang bekerja dan yang tidak bekerja, usia, pendidikan terakhir, dan status sosial ekonomi.
- *Uncorrelated data/independent sample t-test* untuk mengetahui signifikansi perbedaan *mean* antara satu variabel terhadap variabel yang lain. Teknik ini digunakan untuk mengetahui signifikansi perbedaan *mean* wanita dewasa muda yang bekerja dan tidak bekerja terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup.

## 4. HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan mengenai hasil yang diperoleh dari pengambilan data serta pengolahan data yang dilakukan secara statistik. Hasil yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah gambaran partisipan penelitian secara umum, gambaran preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita bekerja dan wanita tidak bekerja, serta hasil analisis dan interpretasi data.

### 4.1 Gambaran Umum Partisipan

Berikut ini adalah gambaran umum partisipan yang diperoleh dari data penelitian berdasarkan usia, pendidikan terakhir, dan status sosial ekonomi.

#### 4.1.1 Gambaran Persebaran Partisipan Penelitian berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Persebaran Partisipan Berdasarkan Usia

Usia	Kelompok			
	Wanita Bekerja		Wanita Tidak Bekerja	
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%
20-25 tahun	79	29,92	135	51,14
26-30 tahun	37	14,02	4	1,52
31-35 tahun	4	1,52	2	0,76
36-40 tahun	3	1,14	-	-
Total	123	46,59	141	53,41

Dari Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa partisipan wanita tidak bekerja memiliki proporsi lebih banyak yaitu sebesar 53,41%. Sedangkan partisipan wanita bekerja memiliki proporsi lebih sedikit yaitu sebesar 46,59%. Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa proporsi terbesar pada wanita tidak bekerja terdapat pada usia 20-25 tahun sebesar 51,14%.

## 4.1.2 Gambaran Persebaran Partisipan Penelitian berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4.2 Persebaran Partisipan Penelitian berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Kelompok			
	Wanita Bekerja		Wanita Tidak Bekerja	
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%
SMA/ sederajat	34	12,88	89	33,71
Diploma	15	5,68	4	1,52
S1	71	26,89	48	18,18
S2	3	1,14	-	-
Total	123	46,59	141	53,41

Dari Tabel 4.2 di atas terlihat bahwa pada wanita tidak bekerja, proporsi terbesar terdapat dengan pendidikan terakhir SMA/ sederajat sebesar 33,71%. Sedangkan pada kelompok wanita bekerja, proporsi terbesar merupakan pendidikan terakhir S1 sebesar 26,89% dan proporsi paling sedikit terdapat pada pendidikan terakhir S2 sebesar 1,14%.

## 4.1.3 Status Sosial Ekonomi

Tabel 4.3 Persebaran Partisipan Berdasarkan Status Sosial Ekonomi

Status Sosial Ekonomi	Kelompok			
	Wanita Bekerja		Wanita Tidak Bekerja	
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%
≤ Rp 1.290.000	28	10,61	8	3,03
Rp 1.290.001 - Rp 2.580.000	28	10,61	14	5,30
> Rp 2.580.000	67	25,38	119	45,08
Total	123	46,59	141	53,41

Dari Tabel 4.3 di atas dapat terlihat bahwa persentase terbesar pada wanita tidak bekerja terdapat pada penghasilan di atas Rp 2.580.000 sebesar 45,08% dan pada wanita bekerja terdapat pada penghasilan di atas Rp 2.580.000 sebesar 25,38%.

#### 4.2 Gambaran Umum Nilai Rata-Rata Preferensi Pemilihan Pasangan hidup

Berikut ini adalah gambaran umum nilai rata-rata preferensi pemilihan pasangan hidup partisipan penelitian.

Tabel 4.4 Gambaran Umum Nilai Rata-Rata Preferensi Pemilihan Pasangan hidup

Total Subyek	Rata-rata Skor	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Standar Deviasi
264	27,16	15	36	3,13

Tabel 4.4 di atas menunjukkan gambaran preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda yang bekerja dan tidak bekerja. Pembuatan kategorisasi dilakukan didasarkan pada nilai *mean* dan standar deviasi yang diketahui. Adapun skor terendah adalah 15 dan skor tertinggi adalah 36. Nilai rata-rata skor preferensi pemilihan pasangan hidup adalah sebesar 27,16. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda yang bekerja dan tidak bekerja di Jakarta tergolong sedang.

##### 4.2.1 Gambaran Umum Nilai Rata-Rata Dimensi Status Sosial Ekonomi

Berikut ini adalah gambaran umum nilai rata-rata dimensi Status Sosial Ekonomi partisipan penelitian.

Tabel 4.5 Gambaran Umum Nilai Rata-Rata Dimensi Status Sosial Ekonomi

Total Subyek	Rata-rata Skor	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Standar Deviasi
264	2,88	1,5	4	0,40

Tabel 4.5 di atas menunjukkan gambaran umum nilai rata-rata dimensi Status Sosial Ekonomi pada wanita dewasa muda yang bekerja dan tidak bekerja. Adapun skor terendah adalah 1,5 dan skor tertinggi adalah 4. Nilai rata-rata skor preferensi pemilihan pasangan hidup adalah sebesar 2,88.

#### 4.2.2 Gambaran Umum Nilai Rata-Rata Dimensi Dukungan Terhadap Pasangan

Berikut ini adalah gambaran umum nilai rata-rata dimensi dukungan terhadap pasangan partisipan penelitian.

Tabel 4.6 Gambaran Umum Nilai Rata-Rata Dimensi Dukungan Terhadap Pasangan

<b>Total Subyek</b>	<b>Rata-rata Skor</b>	<b>Skor Terendah</b>	<b>Skor Tertinggi</b>	<b>Standar Deviasi</b>
264	3,59	1	4	0,53

Tabel 4.6 di atas menunjukkan gambaran umum nilai rata-rata dimensi dukungan terhadap pasangan pada wanita dewasa muda yang bekerja dan tidak bekerja. Adapun skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi adalah 4 dengan standar deviasi sebesar 0,53. Nilai rata-rata skor preferensi pemilihan pasangan hidup adalah sebesar 3,59.

#### 4.2.3 Gambaran Umum Nilai Rata-Rata Dimensi Fisik Pasangan

Berikut ini adalah gambaran umum nilai rata-rata dimensi fisik pasangan partisipan penelitian.

Tabel 4.7 Gambaran Umum Nilai Rata-Rata Dimensi Fisik Pasangan

<b>Total Subyek</b>	<b>Rata-rata Skor</b>	<b>Skor Terendah</b>	<b>Skor Tertinggi</b>	<b>Standar Deviasi</b>
264	2,65	1	4	0,64

Tabel 4.7 di atas menunjukkan gambaran umum nilai rata-rata dimensi fisik pasangan pada wanita dewasa muda yang bekerja dan tidak bekerja. Adapun skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi adalah 4 dengan standar deviasi sebesar 0,64. Nilai rata-rata skor preferensi pemilihan pasangan hidup adalah sebesar 2,65.

### 4.3 Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan dalam skor pemilihan pasangan hidup antara wanita dewasa muda yang bekerja dan wanita dewasa muda tidak bekerja. Untuk melihat perbedaan kedua kelompok tersebut digunakan perhitungan *independent sample t-test*.

Tabel 4.8 Hasil perhitungan perbedaan preferensi pemilihan pasangan hidup antara wanita dewasa muda yang bekerja dan wanita dewasa muda tidak bekerja

Kelompok	<i>n</i>	<i>Mean</i>	<i>t</i>	<i>p</i>
Wanita Bekerja	123	27,36	0,962	0,044
Wanita Tidak Bekerja	141	26,99		

Dari hasil perhitungan tabel 4.8 diperoleh hasil **“Skor preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda yang bekerja memiliki *mean* yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan skor preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda yang tidak bekerja”,  $t(262) = 0,962, p < 0,05$ .**

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui hasil perhitungan *t-test* dengan *level of significance (los)* 0,01 adalah sebesar 0,044. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi pemilihan pasangan hidup lebih tinggi pada partisipan wanita dewasa muda yang bekerja dibandingkan pada partisipan wanita dewasa muda yang tidak bekerja.

## 5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bagian ini akan dijelaskan secara singkat mengenai kesimpulan hasil penelitian secara umum, diskusi mengenai hasil penelitian, kelemahan dan kekuatan penelitian, serta saran-saran bagi penelitian selanjutnya.

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *mean* yang signifikan antara wanita dewasa muda yang bekerja dan wanita dewasa muda yang tidak bekerja terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup. Skor preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda yang bekerja memiliki *mean* yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan pada wanita dewasa muda yang tidak bekerja menunjukkan bahwa preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda yang bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda yang tidak bekerja.

### 5.2 Diskusi

Penelitian ini berusaha mengungkapkan perbedaan preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda yang bekerja dan tidak bekerja. Hasil penelitian menunjukkan preferensi pemilihan pasangan hidup lebih tinggi pada responden wanita dewasa muda yang bekerja daripada responden wanita dewasa muda yang tidak bekerja, hal ini dapat dilihat dari *mean* skor preferensi pemilihan pasangan hidup responden wanita dewasa muda yang bekerja lebih tinggi daripada *mean* skor preferensi pemilihan pasangan hidup responden wanita dewasa muda yang tidak bekerja.

Perbedaan ini dapat terjadi, bila dilihat dari data yang ada mungkin disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang dimiliki responden. Mayoritas responden wanita bekerja memiliki pendidikan terakhir S1, sehingga preferensi pemilihan pasangan hidupnya menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan wanita tidak bekerja. Hal ini berkaitan dengan semakin tinggi tingkat pendidikan yang

Universitas Indonesia

dimiliki seseorang, maka semakin tinggi kriteria pemilihan pasangan yang diharapkan untuk menjadi pasangannya (Townsend, 1989). Ketika wanita memiliki sumber daya finansial, pekerjaan yang terhormat, serta pendidikan yang tinggi, hal itu menunjukkan bahwa wanita tersebut memiliki status yang tinggi pula. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Todsijevic et al. (2003), wanita dengan status yang lebih tinggi menginginkan pasangan yang memiliki pekerjaan yang baik serta pendidikan yang lebih baik dari dirinya.

Melalui bekerja selain dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri juga untuk memenuhi kebutuhan finansial. Kebutuhan finansial ini berkaitan dengan kesiapan sosial ekonomi sebelum memasuki pernikahan dan faktor sosial ekonomi merupakan hal yang patut menjadi pertimbangan dalam pernikahan. Dengan demikian maka wanita dewasa muda yang bekerja menjadi lebih mandiri dan lebih siap dalam menghadapi pernikahan karena tidak lagi terbebani dengan masalah finansial. Selain itu akibat pekerjaan yang dimilikinya bila dikaitkan dengan tahapan perkembangannya wanita bekerja telah mencapai kedewasaan dengan perasaan yang jelas mengenai siapa dirinya, kepercayaan yang penting dan arah hidup yang jelas tujuannya, lebih mandiri, mempunyai cita-cita yang lebih realistis dan harga diri yang lebih tinggi sehingga wanita bekerja lebih siap untuk menjadi orangtua dalam kehidupan berkeluarga.

Bila dikaitkan dengan ketiga dimensi dalam alat ukur preferensi pemilihan pasangan hidup yaitu status sosial ekonomi pasangan, daya tarik fisik pasangan, dan kesediaan untuk mendukung pasangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita bekerja mayoritas memiliki status sosial ekonomi yang tinggi. Latar belakang sosial ekonomi dapat berpengaruh terhadap cara individu menilai dirinya. Secara umum, dapat dipahami bahwa seseorang dalam kehidupannya selalu menginginkan keamanan tingkat sosial ekonomi. Seseorang yang telah berada pada status sosial ekonomi yang lebih tinggi tentu menginginkan kestabilan kondisi sosial ekonomi keluarga bahkan lebih meningkat. Kecenderungan mementingkan status sosial ekonomi pada wanita telah dibuktikan oleh penelitian-penelitian Townsend (1989, 1993); Buss, (1989); Sprecher, Sullivan, & Hatfield (1994). Berdasarkan penelitian Townsend (1989), wanita

**Universitas Indonesia**

yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi, maka akan semakin tinggi preferensi pemilihan pasangan yang ia inginkan. Artinya, wanita yang memiliki status sosial ekonomi tinggi tidak menginginkan pria yang statusnya lebih rendah dari yang ia miliki. Hal menarik yang ditemukan dari hasil penelitian ini adalah preferensi status sosial ekonomi pasangan ini juga dinilai tinggi pada sampel kelompok wanita bekerja. Ini dapat menjadi sesuatu yang baru karena penelitian terdahulu yang mengangkat variabel preferensi pemilihan pasangan hidup diujikan pada mahasiswa.

Untuk dimensi kesediaan mendukung pasangan yang mengindikasikan bahwa wanita tidak mendukung bila pasangan memiliki keinginan untuk tidak bekerja walaupun wanita tersebut memiliki penghasilan atau status sosial ekonomi yang tinggi, hasil penelitian menunjukkan bahwa baik wanita bekerja maupun tidak bekerja sama-sama tidak menginginkan bila pasangannya tidak bekerja. Meskipun demikian wanita yang memiliki pendidikan atau karier yang tinggi, ia tidak dapat melepaskan kodratnya sebagai wanita yang berperan dalam mengurus rumah tangga, mengasuh anak-anak, dan melayani suami. Hal ini sesuai dengan penelitian Townsend (1989) yang menyatakan bahwa pria lebih menyetujui bila wanita tidak bekerja dan tinggal di rumah namun sebaliknya wanita tidak menyetujui bila pria tidak bekerja dan tinggal di rumah walaupun wanita memiliki penghasilan yang tinggi dan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dimensi ketiga yaitu dimensi fisik pasangan hasil penelitian menunjukkan hasil *mean* yang sama antara wanita bekerja dan tidak bekerja. Sesuai dengan penelitian Townsend (1989, 1993) yang mengungkapkan bahwa wanita lebih memilih status sosial ekonomi dibandingkan dengan daya tarik fisik. Meskipun demikian ketertarikan fisik masih merupakan hal yang dipandang penting bagi individu untuk menentukan pasangan hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik pria maupun wanita yang memiliki fisik menarik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk melakukan proses penajagan untuk lebih saling mengenal satu sama lain (Olson & DeFrain, 2006).

Analisis perbedaan *mean* berdasarkan usia menghasilkan tidak terdapat perbedaan *mean* yang signifikan pada data demografis tersebut terhadap

preferensi pemilihan pasangan hidup. Bila dilihat dari usia, kelompok wanita bekerja memiliki nilai *mean* preferensi pemilihan pasangan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita tidak bekerja yang berarti preferensi pemilihan pasangan hidupnya lebih tinggi meskipun perbedaannya tidak signifikan. Preferensi pemilihan pasangan hidup berkaitan dengan kesiapan untuk menikah (Duvall & Miller, 1985). Dijelaskan Duvall & Miller bahwa kesiapan menikah tidak dipandang dari usia, namun seorang wanita dewasa muda yang telah bekerja walaupun memiliki usia yang sama dengan wanita tidak bekerja tentunya akan lebih memiliki kesiapan untuk menikah karena dapat dikatakan mereka tidak lagi bergantung secara ekonomis, sosiologis maupun psikologis pada orangtuanya.

Dalam memilih pasangan hidup untuk menuju pernikahan, seorang pria ataupun wanita dibimbing oleh konsep pasangan ideal yang ada dalam pikirannya. Salah satu syarat pernikahan adalah kematangan psikis (mampu mengendalikan diri, tidak kekanak-kanakan, tidak mudah tersinggung, bersikap mau menerima kehadiran orang lain dalam kehidupannya; mempunyai sikap toleran, bersikap hormat atau mau menghargai orang lain, dan memahami karakteristik pribadi dirinya serta calon istri atau suaminya). Pada wanita dewasa muda yang bekerja mungkin lebih memiliki tingkat kematangan psikis yang lebih baik dibandingkan wanita yang tidak bekerja sehingga preferensi pemilihannya menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan wanita tidak bekerja. Selain itu dikatakan bahwa pada wanita yang bekerja akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan menjadi lebih bahagia karena memperoleh berbagai manfaat dari pekerjaan, seperti keuangan, hubungan pertemanan dan kepuasan personal (Smolak, 1993).

Dikatakan pula ada hubungan positif dan signifikan antara tingkat kematangan kepribadian dengan pertimbangan dalam memilih pasangan hidup pada dewasa muda. Nilai korelasi positif menunjukkan semakin tinggi kematangan kepribadian maka semakin matang pula pertimbangan dalam memilih pasangan hidup. Pada wanita dewasa muda yang telah bekerja tentunya lebih memiliki pengalaman dalam kehidupan sehingga berpengaruh terhadap kematangan kepribadiannya. Hal ini membuat preferensi pemilihan pasangan

hidup pada wanita dewasa muda yang bekerja memiliki skor *mean* yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita dewasa muda yang tidak bekerja.

Dukungan sosial dari orang terdekat merupakan kebutuhan yang penting bagi individu dalam kehidupannya. Hal itulah yang mendorong seseorang untuk memiliki pasangan sesuai dengan kriteria yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhannya. Menurut pendapat DeGenova (2008), selain faktor ekonomi, ada sejumlah kebutuhan lain yang dianggap penting dalam pemilihan pasangan sebelum terbentuk hubungan yang serius. *Needs Theory* mengatakan bahwa individu memilih pasangan yang dapat memenuhi kebutuhan dirinya. Ada lima jenjang kebutuhan manusia yang menuntut pemenuhan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan memiliki dan kasih sayang, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Pemenuhan kebutuhan merupakan faktor utama dalam memilih pasangan pernikahan. Kebutuhan individu dapat berlainan satu sama lain, beberapa orang akan lebih memilih pasangan yang melengkapi dirinya, atau bahkan memilih pasangan yang sifatnya bertentangan, tapi sebagian besar memilih yang memiliki kesamaan karakteristik. Istilah “*opposites attract*” atau daya tarik lawan jenis biasanya terjadi pada pernikahan yang dilandasi kebutuhan saling melengkapi. Adanya perbedaan kebutuhan antarindividu dalam pasangan tersebut yaitu kebutuhan untuk berperan dominan (memberikan simpati, cinta, dan perlindungan) dan kebutuhan untuk berperan *submissive* (memperoleh simpati, cinta, dan perlindungan).

Bila ditinjau dari *Exchange Theory* dikatakan bahwa individu mau menjalin hubungan dengan orang lain yang memiliki kemampuan dalam mencukupi kebutuhan yang kita anggap penting. Bentuk kemampuan dalam mencukupi kebutuhan ini tidak hanya berupa sesuatu yang dapat dilihat dengan jelas/*tangible*, seperti memiliki gaji yang besar atau memiliki penampilan fisik yang menarik namun juga sesuatu yang tidak dinyatakan secara jelas/*intangible*, seperti inteligensi atau selera humor. Setiap individu memiliki proporsi yang berbeda dalam menilai kriteria yang dianggap penting dalam pemilihan pasangan.

Sedangkan *Filter Theory* mengatakan bahwa dalam memilih pasangan hidup, individu menggunakan pertimbangan tertentu sebagai kriteria untuk

mendapatkan calon pasangan. Menurut teori ini beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan adalah kedekatan geografis, daya tarik fisik, latar belakang sosial budaya, pendidikan, suku, ras, sosial-ekonomi, dan agama. Ketika seseorang melakukan pemilihan pasangan maka ia memerlukan proses untuk saling mengenal satu sama lain. Sebuah proses di antara dua individu yang dimulai dengan ketertarikan awal secara fisik selanjutnya menjadi perkenalan biasa menjadi kencan serius. Jika keduanya merasa nyaman akhirnya satu sama lain merasakan perlu adanya komitmen jangka panjang yang berakhir pada pernikahan.

### **5.3 Saran**

Pada bagian ini, peneliti memberikan saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Saran tersebut terbagi atas dua hal, yaitu saran metodologis dan saran praktis.

#### **5.3.1 Saran Metodologis**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai saran metodologis untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Metode pengambilan data sebaiknya dilengkapi dengan metode observasi dan wawancara sehingga mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh dari partisipan penelitian serta menggali faktor-faktor lain yang mungkin berperan dalam hal preferensi pemilihan pasangan hidup.
2. Agar hasil penelitian dapat lebih representatif sebaiknya menggunakan sampel yang lebih banyak dengan rentang usia yang lebih beragam dan tidak terbatas hanya di wilayah Jakarta serta penambahan karakteristik responden agar lebih bervariasi. Misalnya ditambahkan beberapa informasi seperti tipe pekerjaan, status hubungan (berpacaran/tidak), agama, dan asal suku untuk mengetahui latar belakang budaya. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian menjadi lebih kaya karena preferensi pemilihan pasangan hidup dipengaruhi oleh banyak hal di luar dirinya.

**Universitas Indonesia**

3. Penelitian tentang preferensi pemilihan pasangan hidup ini tidak hanya dilakukan pada individu dewasa muda saja namun juga dilakukan terhadap individu dewasa madya sehingga dapat memperkaya referensi mengenai pemilihan pasangan hidup dari segala rentang usia.

### **5.3.2 Saran Praktis**

Selain saran metodologis, peneliti juga mengajukan beberapa saran praktis yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari, yaitu:

1. Hasil penelitian tentang preferensi pemilihan pasangan hidup ini dapat dijadikan informasi bagi wanita dewasa muda yang belum menikah. Namun juga diperlukan dukungan dari keluarga sebagai orang terdekat dari individu yang dianggap menunda pernikahannya untuk mengingatkan dan memberi dorongan agar dapat melakukan tugas perkembangannya sebagai individu dewasa muda yaitu menikah.

2. Untuk menuju jenjang pernikahan selain penentuan kriteria pasangan hidup yang tepat juga diperlukan adanya suatu kesiapan dari masing-masing individu yang ingin menikah agar dapat menghadapi dan menjalani permasalahan yang ada di kehidupan rumah tangganya kelak.

3. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa salah satu kriteria yang dianggap penting bagi wanita dalam pemilihan pasangan hidup adalah status sosial ekonomi. Hal ini dapat memacu pria agar lebih bekerja keras untuk dapat meningkatkan status sosial ekonomi dirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R., & Groth-Marnat, G. (2006). *Psychological testing and assessment*. (12<sup>th</sup> ed.). Boston: Pearson Education.
- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological testing*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Guilford, J. P., & Fruchter, B. (1981). *Fundamental statistic in psychology and education*. New York: McGraw-Hill.
- Blankinship, T.T. (2008). *Characteristic preferences in mate selection among college students: A comparison study spanning the late twentieth century into the early twenty-first century*. Edmond: Jackson College of Graduate Studies & Research, University of central Oklahoma.
- Betz, N.E. & Fitzgerald, L.F. (1987). *The carrier psychology of women*. Florida: Academic Press, Inc.
- Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. (2008). *Social psychology* (12<sup>th</sup> Ed). USA: Pearson Education, Inc.
- Bird, G. W. & Melville, K. (1997). *Families and intimate relationships*. USA: McGraw-Hill Companies.
- Blossfeld (1995). *The new role of women. Family formation in modern societies*. Boulder (CO): Westview Press.
- Buss, D.M. (1989). Sex differences in human mate preferences: Evolutionary hypothesis tested in 37 cultures, *Behavioral and Brain Sciences*, 12, 1-49. Retrieved from: <http://livepage.apple.com/homepage.psy.utexas.edu/homepage/group/BussLAB/pdffiles/SexDifferencesinHuman2.PDF>
- Buss, D.M., & Barnes, M. (1986). Preferences in human mate selection. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50(3), 559-570. Retrieved from: [http://homepage.psy.utexas.edu/homepage/group/busslab/pdffiles/prefs\\_mate\\_selection\\_1986\\_jpsp.pdf](http://homepage.psy.utexas.edu/homepage/group/busslab/pdffiles/prefs_mate_selection_1986_jpsp.pdf)
- Cox, F.D. (1984). *Human intimacy: Marriage, the family, and its meaning*. Saint Paul, Minesota: West Publishing Co.
- Craig, G. (1986). *Human development*. (4<sup>th</sup> Ed). New Jersey: Prentice-Hall.
- Crooks, R., & Bauer, K. (2005). *Our sexuality* (3<sup>rd</sup> Ed). New York: Thomson-Wardsworth.

**Universitas Indonesia**

- Cross, L., Scholz, A., Long, J., Grzeszyk, E., & Roy, A. (2004). Single professional women: A global phenomenon challenges and opportunities. *Journal of international women's studies*, 5(5), 34-59.
- Data Pusat Statistik Indonesia. (2009). *Penduduk umur 15+ yang termasuk angkatan kerja menurut provinsi*. [Online]. Retrieved from [http://www.bps.go.id/tab\\_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id\\_subyek=06&notab=1](http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=06&notab=1). Diunduh pada 20 Maret 2012.
- DeGenova, M.K. (2008). *Intimate relationships, marriages, and families*. (7<sup>th</sup> Ed). United States of America: McGraw-Hill.
- Duvall, S.M. & Miller, Brent C. (1985). *Marriage and family development* (6<sup>th</sup> Ed). New York: Harper & Row, Publisher.
- Frieze, (1978). *Women and sex roles. A social psychological perspective*. New York: W.W. Norton and Comp.
- Furnham, A.F. (1988). Unemployment. Edited by Veldhoven, G.M., dan Warneryd, K.E. *Handbook of economic psychology*. Netherland: Kluwer Academic Publisher.
- Genda, Y. (2007). Jobless youth and the NETT problem in Japan. Tokyo: Institute of Social Science University of Tokyo. *Social Science Japan Journal Vol. 10, No. 1*, 23-40.
- Gravetter, F.J., & Wallnau, L.B. (2007). *Statistics for the behavioral sciences*. Canada: Thomson Learning, Inc.
- Hatfield, E. & Sprecher, S. (1995). Men's and women's preferences in marital partners in the United States, Russia, and Japan. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 26(6), 728-750.
- Hultman, B., Hemlin, S., & Hornquist, J.O. (2006). Quality of life among unemployed and employed people in northern Sweden. Are there any differences? *Work*, 26(1), 47-56. Retrieved from <http://iospress.metapress.com/content/f93wwmardv0ace8d/>
- Hoffman, J.A. (1984). Psychological separation of late adolescents from their parents. *Journal of counseling psychology*, 31, 170-178.
- Hoffman, Wladis, & Nye (1984). *Working mothers*. Jossey-Bass Publisher.
- Hoyer, W.J., & Roodin, P.A. (2003). *Adult Development and Aging* (5<sup>th</sup> Ed). New York: McGraw Hill.

- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Ihromi, TO, (1995). *Kajian wanita dalam pembangunan*, Ed 1. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Indonesia marriage statistics. (2012). *FindTheData*. [Online]. Retrieved from <http://marriage-statistics.findthedata.org/d/d/Indonesia>.
- Jurnal Perempuan 22 (2002). *Perempuan lajang: Meretas identitas diluar ikatan perkawinan*. Jakarta.
- Kaplan & Saccuzzo (2005). *Psychological testing: Principles, application, and issues* (6<sup>th</sup> Ed). Thomson Wardsworth, Inc.
- Kumar, R. (2005). *Research methodology: A step by step guide for beginners*. London: SAGE Publications.
- Lemme, B.H. (1995). *Development in adulthood*. Boston: Allyn & Bacon.
- Lykken, D., & Tellegen, A. (1993). Is human mating adventitious or the result of lawful choice? A twin study of mate selection. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65(1), 56-68.
- Matlin, W.M. (1987). *The psychology of women*. USA: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Murstein, B. I. (1986). *Paths to marriage*. Beverly Hills, CA: Sage
- Neimeyer, R.A. (2000). *Lessons of loss: guide to coping*. Australia: Australian Centre of Grief and Bereavement.
- Nurlaila, Anda, 2012. *Trend kehidupan modern: Hidup melajang*. [Online] Retrieved from <http://kosmo.vivanews.com/news/read/301456-hidup-melajang--fenomena-baru-modernitas>. Diunduh pada 15 Februari 2012.
- Olson, D.H & DeFrain, J. (2006). *Marriages & Families: Intimacy, Diversity, and Strengths*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Partisipasi angkatan kerja*. [Online]. Retrieved from [www.menegpp.go.id/aplikasidata/index.php?option=com](http://www.menegpp.go.id/aplikasidata/index.php?option=com). Diunduh pada 20 Maret 2012.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th Ed). New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Robinson & Bessel (2002). *Woman in indonesia gender, equity, and development*. Singapore: Institute of South Asian Studies.

- Santrock, J.W. (2009). *Life-span development*, (12<sup>th</sup> ed). Boston: McGraw-Hill.
- Seccombe, K., & Warner, R.L. (2004). *Marriages and families: relationships in social context*. New York: Thomson.
- Scanzoni, J.H., & Szinovacs, M. (1980). *Family decision-making: A development sex role model*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2009). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: PT Indeks Gramedia.
- Smith, R. (1985). "Bitterness, shame, emptiness, waste": an introduction to unemployment and health. *British Medical Journal (Clin Res Ed)*, 291(6501), 1024–1027.
- Smolak, L. (1993). *Adult development*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Sprecher, S., Sullivan, Q., & Hatfield, E. (1994). Mate selection preferences: Gender differences examined in a national sample. *Journal of Personality and Social Psychology*, 66, 1074-1080.
- Taylor, Shelley (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Kencana Predana Media.
- Todosijevic, B., Ljubinkovic, S., & Arancic, A. (2003). Mate selection criteria: A trait desirability assessment study of sex differences in Serbia. *Evolutionary Psychology*, 1, 116-126. Retrieved from: <http://www.epjournal.net/wp-content//ep01116126.pdf>.
- Townsend, J.M. (1993). Gender differences in mate preference among law students: Divergence and convergence of criteria. *The Journal of Psychology*, 127, 507-28. Retrieved from <http://web.ebscohost.com/ehost/delivery?vid=3&hid=109&sid=63ded>.
- Townsend, J. M. (1989). Mate selection criteria: A pilot study. *Ethology and Sociobiology*, 10, 241-253. Retrieved from: <http://faculty.maxwell.syr.edu/jmtowsen/Publications/Law%20Students%20J.%20Psychology.pdf>.
- Unger, Rhoda, & Crawford (1984). *Women and gender: A feminist psychology*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Whitehead, B.D., (2005). Patterns and predictors of success and failure in marriage. *National Marriage Project at Rutgers University*, 1-12. Retrived from <http://old.usccb.org/laity/marriage/Whitehead.pdf>
- Wisnuwardhani, D., & Mashoedi, S. F. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.

**LAMPIRAN A**  
**(Hasil Uji Coba Alat Ukur Preferensi Pemilihan Pasangan)**

**A.1 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Preferensi Pemilihan Pasangan**

**A.1.1 Hasil Uji Reliabilitas Dimensi SES Pasangan**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.766	.733	6

**A.1.2 Hasil Uji Validitas Dimensi SES Pasangan**

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	14.21	5.312	.622	.589	.700
item3	13.98	5.309	.726	.589	.670
item4	14.30	5.930	.439	.220	.755
item5	13.77	5.135	.018	.099	.811
item6	14.37	6.525	.442	.312	.748
item9	14.14	5.123	.759	.636	.658

### A.1.3 Hasil Uji Reliabilitas Dimensi Kesiediaan Mendukung Pasangan

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.839	.839	2

### A.1.2 Hasil Uji Validitas Dimensi Kesiediaan Mendukung Pasangan

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item7	3.63	.382	.722	.522	.
item8	3.60	.388	.722	.522	.

## LAMPIRAN B

### (Hasil Perhitungan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Muda yang Bekerja dan Tidak Bekerja)

#### Group Statistics

	Status Pekerjaan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor Total Mate Selection	Bekerja	123	27.36	3.368	.304
	Tidak Bekerja	141	26.99	2.911	.245

#### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
Skor Total Mate Selection	Equal variances assumed	2.927	.088	.962	262	.337	.372	.386	-.389	1.133	
	Equal variances not assumed			.953	242.884	.342	.372	.390	-.397	1.141	

## LAMPIRAN C

(Gambaran Nilai Rata-Rata Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup dalam Setiap Dimensi)

### C.1 Gambaran Nilai Rata-Rata Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup dalam Dimensi SES Pasangan

#### Group Statistics

	Status Pekerjaan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SES pasangan	Bekerja	123	17.48	2.693	.243
	Tidak Bekerja	141	17.16	2.228	.188

#### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
SES pasangan	Equal variances assumed	4.693	.031	1.045	262	.297	.317	.303	-280	.913
	Equal variances not assumed			1.032	237.456	.303	.317	.307	-288	.921

### C.2 Gambaran Nilai Rata-Rata Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Dalam Dimensi Fisik Pasangan

**Group Statistics**

	Status Pekerjaan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Fisik pasangan	Bekerja	123	2.65	.653	.059
	Tidak Bekerja	141	2.65	.643	.054

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Fisik pasangan	Equal variances assumed	.011	.915	-.026	262	.979	-.002	.080	-.159	.155
	Equal variances not assumed			-.026	256.136	.979	-.002	.080	-.160	.155

### C.3 Gambaran Nilai Rata-Rata Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Dalam Dimensi Dukungan terhadap Pasangan

#### Group Statistics

	Status Pekerjaan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Dukungan terhadap pasangan	Bekerja	123	7.23	1.107	.100
	Tidak Bekerja	141	7.17	1.055	.089

#### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Dukungan terhadap pasangan	Equal variances assumed	.095	.758	.431	262	.667	.057	.133	-.205	.320
	Equal variances not assumed			.430	253.318	.668	.057	.134	-.206	.321

**LAMPIRAN D**  
**(Hasil Tambahan Penelitian)**

**D.1 Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Ditinjau dari Usia**

**Group Statistics**

	Status Pekerjaan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Usia	Tidak Bekerja	141	22.03	2.018	.170
	Bekerja	123	24.76	3.798	.342

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
Usia	Equal variances assumed	45.486	.000	-7.436	262	.000	-2.736	.368	45.486	.000	
	Equal variances not assumed			-7.156	179.946	.000	-2.736	.382	-7.156	179.946	

## D.2 Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Ditinjau dari Pendidikan Terakhir

**Group Statistics**

	Status Pekerjaan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pendidikan Terakhir	Tidak Bekerja	141	1.71	.945	.080
	Bekerja	123	2.35	.914	.082

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pendidikan Terakhir	Equal variances assumed	2.427	.120	-5.576	262	.000	-.640	2.427	.120	-5.576
	Equal variances not assumed			-5.588	259.202	.000	-.640	-5.588	259.202	.000

### D.3 Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi

**Group Statistics**

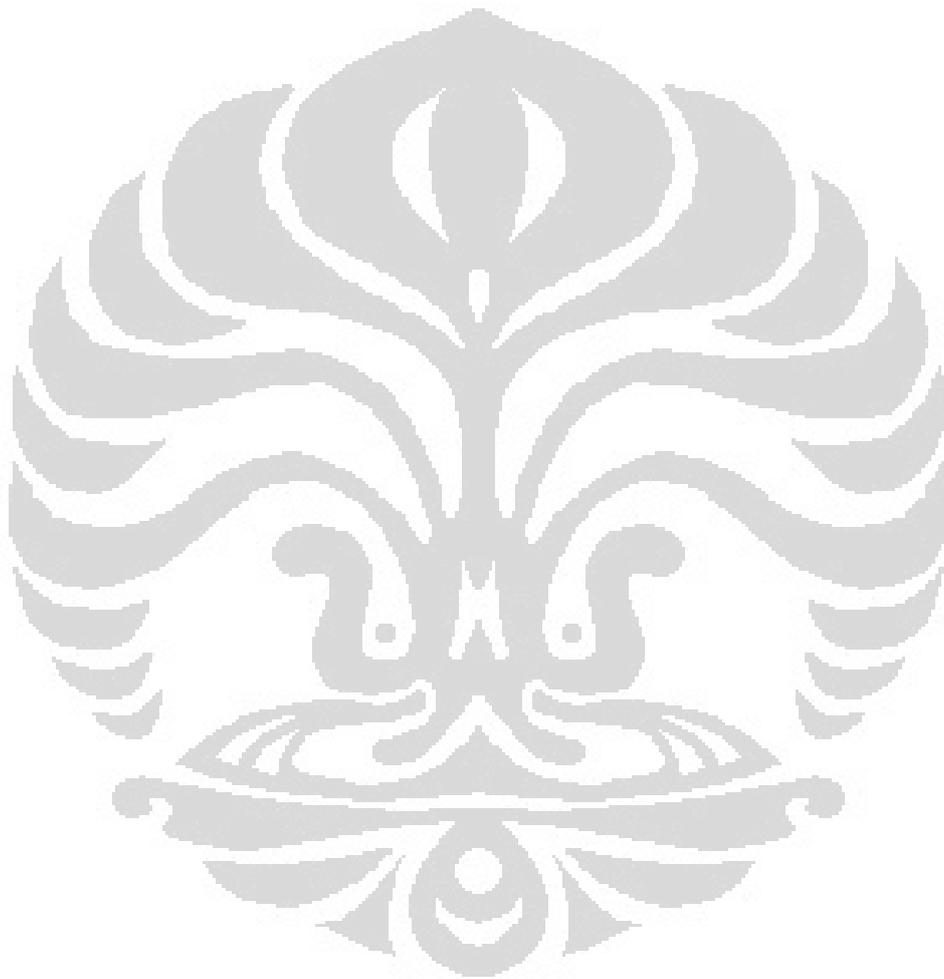
	Status Pekerjaan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SES	Tidak Bekerja	141	.07	.390	.033
	Bekerja	123	2.22	.835	.075

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
SES	Equal variances assumed	185.798	.000	-27.332	262	.000	-2.149	185.798	.000	-27.332
	Equal variances not assumed			-26.156	167.551	.000	-2.149	-26.156	167.551	.000

**LAMPIRAN E (Kuesioner *Field*)**

# **KUESIONER**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS INDONESIA  
2012**

**Universitas Indonesia**

Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam,

Saya adalah Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang sedang melakukan penelitian tentang ketertarikan terhadap lawan jenis. Untuk itu, saya mohon kesediaan Anda untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan dimana Anda diminta untuk memberikan penilaian seberapa sesuai pernyataan tersebut dengan diri Anda. Mohon dibaca dengan seksama petunjuk pengisian kuesioner berikut agar tidak terjadi kesalahan sewaktu Anda mengisinya.

Dalam kuesioner ini tidak ada jawaban benar atau salah, karena itu silakan memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya sesuai dengan yang Anda rasakan serta kondisi Anda yang sesungguhnya. Informasi yang Anda berikan akan terjamin kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian ini.

Atas kesediaan waktu dan bantuan Anda, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Dewi Larasati

---

**PERNYATAAN KESEDIAAN BERPARTISIPASI DALAM PENELITIAN**

Dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Tanda tangan

.....

Universitas Indonesia

### Data Kontrol

1. Jenis Kelamin\*:  **Pria**             **Wanita**
2. Usia:
3. Pendidikan terakhir\*:  **SMA/ sederajat**    **Diploma**    **S1**    **S2**    **S3**
4. Status Pekerjaan\*:
  - Bekerja**
  - Tidak Bekerja**
5. Apakah Anda sedang menempuh pendidikan saat ini?\*:  **Ya**    **Tidak**  
 Jika **Ya**, sebutkan jenjang pendidikan yang sedang Anda tempuh:.....
6. Apakah Anda memiliki penghasilan sendiri saat ini?\*:
  - Ya** (*lanjutkan ke nomor 6a1 dan 6a2*)
  - Tidak** (*lanjutkan ke nomor 6b1 dan 6b2*)
- 6a1. Jika **Ya**, berapa rata-rata penghasilan Anda per bulan?\*:
  - $\leq$  Rp 1.290.000,00
  - Rp 1.290.001,00 - Rp 2.580.000,00
  - $>$  Rp 2.580.000,00
- 6a2. Selain Anda, ada berapa orang yang menjadi tanggungan Anda?:.....
- 6b1. Jika **Tidak**, berapa rata-rata total penghasilan Ayah dan/atau Ibu Anda\*:
  - $\leq$  Rp 1.290.000,00
  - Rp 1.290.001,00 - Rp 2.580.000,00
  - $>$  Rp 2.580.000,00
- 6b2. Selain Anda, ada berapa orang yang menjadi tanggungan Ayah dan/atau Ibu Anda:.....

## **KUESIONER**

**PETUNJUK PENGISIAN:** Pada setiap pernyataan dan/atau pertanyaan, berilah tanda silang (x) atau checklist (√) pada kolom yang Anda rasa paling sesuai dalam menggambarkan diri Anda.

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1.	Saya lebih memilih tidak menikah dengan seseorang yang berpenghasilan lebih rendah daripada saya.				
2.	Penting bagi saya untuk menikah dengan lelaki yang kelihatan menarik secara fisik.				
3.	Saya lebih memilih menikah dengan lelaki yang berpenghasilan lebih tinggi dibandingkan dengan lelaki yang berpenghasilan lebih rendah daripada saya.				
4.	Saya merasa tidak nyaman bila saya berpenghasilan dua kali lebih tinggi daripada suami saya.				
5.	Saya lebih memilih suami yang memiliki karir yang sukses daripada tubuh yang ideal.				

*Bila Anda ingin mengetahui hasil penelitian ini, silakan cantumkan email/no hp Anda: .....*

**-TERIMA KASIH-**